PENDEKAR PEDANG TUMPUL 131
JOKO SABLENG
131
PAYUNG
PELINDUNG
DEWA
catutsana-smi.blogspot.com

Hak cipta dan copy right pada
penerbit dibawah lindungan
undang-undang

Joko Sableng telah
Terdaftar pada Dept. Kehakiman R. I.
Direktorat Jenderal Hak Cipta, Paten dan
Merek dibawah nomor 012875

# SATU

PENDEKAR 131 Joko Sableng perlahan buka sepasang matanya begitu mulai merasakan ada yang tak beres dengan sesuatu yang dipegangnya erat-erat. Memandang ke atas dia seolah tak percaya mendapati dirinya bergelantungan di atas udara dengan berpegangan pada gagang payung bercorak warna-warni. Sementara payung itu sendiri terus berputar-putar di atas udara.

"Aneh.... Milik siapa payung ini?!" Joko membatin. Lalu memandang ke bawah. Terlihat Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih tegak di hadapan seorang gadis cantik berbaju hijau. Gadis ini tegak dengan tangan kanan dan kiri membopong sosok Dewi Kembang Maut.

Pendekar 131 alihkan pandangan ke arah tandu berbentuk kuil. "Hem.... Gara-gara terkesima dan memikirkan Dewi Kembang Maut aku jadi tertimpa malapetaka! Untungnya ada payung ini! Kalau tidak, mungkin nasibku tambah buruk! Lalu siapa pemilik payung ini? Dari gerakannya, jelas ini bukan payung sembarangan!" Lalu murid Pendeta Sinting lepas pandangan berkeliling. Tapi sejauh ini dia tidak melihat siapa-siapa.

Seperti diketahui, ketika Pendekar 131 terlibat bentrok dengan orang dalam tandu, pada satu kesempatan dia terkesima dan dilanda kebimbangan saat mengetahui Dewi Kembang Maut mendapat serangan dari Sindang Hitam dan Sindang Putih yang saat itu sudah sama lepas tendangan, di lain pihak Sindang Kuning dan Sindang Merah juga tengah lepas pukulan jarak jauh bertenaga dalam tinggi.

Rasa terkesima dan bimbang membuat murid Pendeta Sinting lengah. Hingga begitu dari dalam tandu terdengar deruan berkiblatnya pukulan, terlambat baginya menghadang. Hingga tanpa ampun lagi sosoknya mencelat ke udara dengan mulut semburkan darah.

Ketika terpental melayang, mendadak dia melihat sesuatu yang berputar mendekatinya. Karena yang terpikir saat itu adalah bagaimana menyelamatkan diri agar tidak jatuh terjengkang di atas tanah, tanpa pikir panjang lagi Joko segera gapaikan kedua tangannya lalu pegang erat-erat sesuatu yang berputar mendekatinya seraya pejamkan sepasang matanya.

"Hem.... Jangan-jangan pemilik payung ini adalah gadis yang membopong Dewi Kembang Maut. Di sekitar tempat ini tidak ada orang yang baru muncul kecuali dia!" Joko kembali membatin setelah beberapa kali edarkan pandangan ke bawah tidak melihat adanya orang yang baru muncul selain gadis cantik berbaju hijau yang tegak dengan dua tangan membopong sosok Dewi Kembang Maut.

"Aku harus segera turun. Sangat berbahaya kalau sampai orang dalam tandu itu lepas pukulan lagi. Sementara aku masih terluka dalam dan berada di atas udara! Tapi.... Bagaimana aku harus turun?!"

Baru saja Joko membatin begitu, mendadak payung yang dipegangnya berputar cepat laksana dihantam gelombang angin luar biasa. Lalu membubung tinggi ke angkasa!

"Busyet! Apa yang terjadi?!" gumam Joko seraya pejamkan mata. Menangkap gelagat buruk, dia buru-buru kerahkan tenaga dalam meski sekujur tubuhnya masih terasa sakit. Lalu berusaha tarik kuat-kuat gagang payung yang dipegangnya.

Namun meski murid Pendeta Sinting sudah berusaha menarik gagang payung agar melayang turun, payung itu tidak juga bergerak turun. Malah putarannya makin kencang. Membuat sosok murid Pendeta Sinting jadi panas dingin.

"Apa hendak dikata! Aku harus meminta pada pemiliknya!" Akhirnya Joko memutuskan setelah merasa tidak mampu menarik payung agar melayang turun.

"Gadis baju hijau! Harap...." Ucapan Pendekar 131 terputus karena mendadak dari atas udara dia melihat satu sosok tubuh muncul dari balik batangan pohon seraya dongakkan kepala dan gerakkan tangan kanan melambai ke atas. Hebatnya, bersamaan dengan lambaian tangan sosok dari balik pohon, payung bercorak warna-warni menukik deras!

Begitu payung berada lima tombak di atas udara, sosok yang muncul dari balik batangan pohon berlari ke arah tempat terjadinya bentrok. Anehnya, payung yang masih digelayuti Pendekar 131 bergerak lurus lalu berputar-putar mengikuti gerakan orang yang berlari seolah melindungi orang dari sengatan sinar matahari!

Kira-kira dua puluh langkah dari tandu tertutup kain merah, sosok yang berlari diikuti bayangan payung bercorak warna-warni berhenti. Gerakan payung di atas udara ikut terhenti tepat di atasnya!

"Hem.... Jelas inilah pemiliknya!" Joko bergumam seraya memandang ke bawah. Lalu buka mulut hendak berteriak tanpa melihat dulu siapa adanya orang di bawah payung. Yang jelas bagi murid Pendeta Sinting, orang ini adalah seorang perempuan.

Namun belum sampai suara Pendekar 131 terdengar, orang di bawah payung mendongak. Lalu sekali membuat gerakan, sosoknya melesat ke udara.

Joko terkesiap. Khawatir orang akan bertindak buruk, dia cepat siapkan hadangan. Tapi belum sampai

dia berbuat sesuatu, mendadak dia merasakan sambaran angin keras. Saat lain pegangan kedua tangannya pada gagang payung lepas! Sosoknya meluncur ke bawah. Tapi masih ada kesempatan baginya untuk membuat gerakan, hingga bisa tegak di atas tanah meski sesaat masih tergontai-gontai.

Murid Pendeta Sinting cepat arahkan pandang matanya pada tandu. Lalu duduk bersila untuk kerahkan hawa murni mengatasi luka dalam yang mendera.

Begitu merasa dapat kuasai diri, Pendekar 131 segera berpaling ke samping kanan. Tujuh langkah dari tempatnya dia melihat seorang gadis berparas cantik. Rambutnya yang hitam sebahu dibiarkan jatuh bergerai pada pundak dan sebagian menutupi parasnya. Sepasang matanya bundar dan tajam. Kulitnya kuning ditingkah pakaian warna biru. Gadis ini tegak dengan tangan kanan memegang gagang payung bercorak warna-warni.

Di lain pihak, begitu gadis baju biru meluncur turun dengan tangan kanan memegang payung, Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih yang tegak di hadapan gadis baju hijau sentakkan wajah masing-masing ke arah gadis baju biru. Begitu juga gadis cantik berbaju hijau yang membopong sosok Dewi Kembang Maut.

"Hem.... Disengaja atau tidak, dia telah menolongku!" Joko bergumam. Lalu buka mulut. "Terima kasih atas pinjaman payungnya...."

Gadis baju biru hanya tersenyum tanpa menyahut. Lalu lepas pandangan berkeliling. Pandang matanya jelas menyelidik.

"Aku tadi masih melihat bayangannya di sekitar kawasan ini.... Tapi dia lenyap lagi laksana ditelan bumi! Hem.... Ke mana lagi dia? Sepertinya dia menghindari-



ku!" Gadis baju biru membatin. Setelah edarkan pandangan sekali lagi, dengan tetap kancingkan mulut dia balikkan tubuh. Lalu melangkah tinggalkan tempat itu.

"Kau boleh tinggalkan tempat ini! Tapi tinggalkan Payung Pelindung Dewa di tanganmu!" Mendadak terdengar suara keras dari dalam tandu. Gadis baju biru tahan gerakan kakinya. Tanpa berpaling dia buka suara.

"Mau keluar tunjukkan diri?!"

Tidak terdengar suara sahutan. Yang membuncah justru suara tawa bergelak dari dalam tandu. Sementara Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih serta murid Pendeta Sinting sama arahkan pandang mata masing-masing pada payung di tangan gadis baju biru.

"Payung Pelindung Dewa!" Hampir bersamaan Sindang Kuning dan ketiga temannya mendesis.

Yang tampak tidak tertarik adalah gadis baju hijau yang membopong sosok Dewi Kembang Maut. Selagi semua mata tertuju pada payung bercorak warna-warni di tangan gadis baju biru yang disebut dengan Payung Pelindung Dewa, gadis baju hijau ini tundukkan kepala memperhatikan sosok Dewi Kembang Maut.

"Luka dalamnya cukup parah.... Aku harus segera membawanya dari tempat ini! Urusan dengan keempat gadis di depan itu persoalan nanti!"

Baru saja gadis baju hijau membatin begitu, mendadak Dewi Kembang Maut yang sedari tadi pejamkan sepasang matanya membuat gerakan menggeliat. Lalu buka sepasang matanya.

Memandang ke atas, sepasang mata sipit Dewi Kembang Maut alias Pang Bing Nio makin menyipit lalu membelalak. Mulutnya membuka.

"Kau...!"

Gadis baju hijau anggukkan kepala dengan paras berubah. Mulutnya bergerak membuka. Tapi tidak ada suara yang keluar.

"Kau tidak lakukan pesanku, Li Li Chen!" Dewi Kembang Maut buka suara lagi setengah membentak. Lalu begitu sadar dia dalam bopongan gadis baju hijau yang dipanggil Li Li Chen, dia berusaha turun.

Tapi gerakan Dewi Kembang Maut tertahan ketika mendadak dia merasakan sentakan-sentakan keras pada dadanya. Dia cepat gerakkan kedua tangannya mendekap dada. Hampir bersamaan dengan gerakan kedua tangannya mulut perempuan ini mengembung. Lalu terbuka muncratkan darah.

"Bu.... Kau terluka dalam.... Kita harus segera pergi dari tempat ini...." Li Li Chen berkata lirih.

Sambil usap muncratan darah di sekitar mulutnya, Dewi Kembang Maut buka mulut.

"Dengar, Li Li Chen! Bukan kita yang harus pergi dari tempat ini! Tapi kau!" Pang Bing Nio alias Dewi Kembang Maut dekap dadanya lagi. Lalu teruskan bicara. "Malah kau bukan saja harus segera tinggalkan tempat ini! Tapi cepat tinggalkan negeri ini!"

"Bu.... Itu urusan mudah.... Sekarang yang penting kau harus selamat dahulu...," ujar Li Li Chen seraya melirik pada Sindang Kuning dan ketiga temannya yang masih sama arahkan perhatiannya pada Payung Pelindung Dewa.

"Kau pikir ibumu ini tidak bisa selamatkan diri?!"

"Aku percaya.... Tapi keadaanmu kurasa...."

"Li Li Chen! Aku tahu kemampuanku! Kau tak usah mengguruiku! Cepat turunkan aku! Dan cepat tinggalkan negeri ini!"

Li Li Chen bukan segera turuti permintaan Dewi



Kembang Maut yang ternyata adalah ibunya. Melainkan berkelebat menjauhi Sindang Kuning dan ketiga temannya.

Sejarak sepuluh langkah, Li Li Chen turunkan Pang Bing Nio alias Dewi Kembang Maut dari bopongannya. Lalu alihkan pandangan dari sengatan sepasang mata ibunya yang terus melotot angker.

Begitu diturunkan di atas tanah, Dewi Kembang Maut duduk bersila. Lalu sepasang matanya yang sedari tadi pandangi Li Li Chen dialihkan pada tubuhnya. Tapi cuma sesaat. Di lain kejap dia tengadah. Kedua tangannya membuka pakaian putih yang dikenakannya yang bukan lain adalah pakaian milik Uwe Ladami, salah seorang utusan Dewi Atas Angin yang sempat berkunjung ke daratan Tibet bersama Uwe Kasumi.

Begitu bagian atas pakaiannya terbuka, terlihatlah untaian kembang berwarna merah menutupi kulit perut dan dadanya, hingga kulit perut dan dada perempuan dari daratan Tibet ini tidak kelihatan.

Tanpa memandang, Dewi Kembang Maut mengambil salah satu untaian kembang di dadanya. Lalu dimasukkan ke dalam mulutnya. Sementara tangan satunya segera tutupkan kembali pakaiannya yang terbuka.

Begitu salah satu kembang tertelan, perlahan terjadi perubahan pada diri Dewi Kembang Maut. Wajahnya yang pias karena terhajar Sindang Kuning dan ketiga temannya laksana lenyap. Bayangan luka dalam yang dideritanya pun sirna!

"Li Li Chen!" kata Dewi Kembang Maut seraya bergerak bangkit. Sepasang matanya kembali mendelik angker pada gadis di hadapannya. "Kau dengar ucapanku! Dan kau tahu jalan untuk kembali ke Tibet!"

"Bu.... Kita harus pulang bersama-sama.... Aku...."

"Cukup! Aku tak mau dengar lagi ucapanmu! Aku

tak ingin melihatmu lagl di negeri inil"

"Bu.... Sebenarnya Ini bukan kehendakku. Aku hanya turuti ucapan Kakek...."

"Keparatl Beraninya kau turuti ucapannya dan tidak dengar ucapanku!"

"Tapi, Bu.... Kali ini kurasa ucapan Kakek ada benarnya...."

Dewi Kembang Maut tegak diam dengan dagu terangkat. Dla berusaha menlndlh hawa panas pada dadanya. Sedang Li Li Chen basahl biblrnya beberapa saat. Lalu teruskan bicara.

"Kakek mengatakan, dugaanmu tentang negerl Ini salah besarl Mungkin kau tldak akan mampu menguasal dahsyatnya badai dunla persllatan negerl inil Negerl Inl maslh terlalu ganas buatmul Leblh dari itu.... Pedang...."

"Tutup mulutmu atau tanganku akan melakukannyal" sentak Dewi Kembang Maut memotong ucapan Li Li Chen.

Entah karena apa, kali ini Ll Li Chen tidak takut dengan ancaman Dewl Kembang Maut. Dia buka mulut lagl.

"Bu.... Aku sekadar mengatakan ucapan Kakek! Dla mengatakan, kalau kau berslkeras mendapatkan Pedang Keabadlan, bukan keberhasilan yang akan kau peroleh, melalnkan malapetakal"

"Persetanl" bentak Dewl Kembang Maut dengan sosok bergetar keras.

"Sebalknya kita kembali dan melupakan urusan pedang itu...."

"Pang Bing Nio pantang surutkan langkahl Tanganku menyimpan kekuatan untuk selesalkan urusan di negeri inil"



Ll Ll Chen menghela napas panjang. Dia tahu bagaimana tablat Ibunya. Sekali dia punya kemauan, pantang slapa pun menghalangi.

"Li Ll Chenl Sekali lagl kuminta kau segera angkat kaki dari negeri Inll" kata Dewl Kembang Maut setelah keduanya sama terdlam beberapa saat. "Jangan percaya pada ucapan kakekmul Dan tak lama lagl aku akan membuktikan hal itu! Aku segera pulang dengan Pedang Keabadian!"

Sekali lagl Ll Ll Chen menghela napas panjang seraya berkata dalam hatl.

"Kau mengatakan tanganmu menyimpan kekuatan untuk selesalkan urusan dl negeri inl. Kau akan segera pulang dengan Pedang Keabadian.... Kau tak sadar apa yang baru saja terjadl menlmpa dirimul Kau blsa dlbuat terluka dalam cukup parah hanya oleh gadis-gadls mudal Selama inl kau hanya malang melintang di daratan Tibet tanpa tahu bagaimana daratan lain.... Seandainya kau mau maklum dengan apa yang baru saja kau alaml, kau pasti dengar ucapankul Kesadaranmu tertutup dengan kelnginan besarmu untuk mendapatkan Pedang Keabadian!"

"Li Li Chenl Apa lagi yang kau tunggu?l" Tlba-tlba Dewi Kembang Maut membentak.

"Rasanya percuma berdebat dengannya. Aku akan pergi dari tempat Inl. Tapi tldak untuk kembali ke daratan Tibet! Aku akan terus mengawasinya hlngga dla sadar sendiril" Ll Ll Chen membatln. Lalu karena sudah merasa jengkel dengan slkap Ibunya, tanpa buka mulut lagl dia balikkan tubuh dan melangkah tlnggalkan tempat itu.

"Ingat, Li Ll Chen! Kalau aku masih mellhatmu berkeliaran di negeri ini, jangan pikir aku tak tega membunuhmu!" teriak Dewi Kembang Maut meski sebenarnya

ancaman itu diucapkan dengan maksud agar Li Li Chen benar-benar turuti permintaannya.

Begitu sosok Li Li Chen berlalu, Dewi Kembang Maut sentakkan kepala ke arah Sindang Kuning, Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih yang masih tegak dengan kepala berpaling ke arah Payung Pelindung Dewa, gadis baju biru dan murid Pendeta Sinting. Rasa kesima gadis-gadis ini membuat mereka tidak peduli apa yang terjadi dengan pembicaraan Li Li Chen dengan Dewi Kembang Maut.

"Gadis-gadis jahanam itu perlu tahu siapa yang dihadapi!" desis Dewi Kembang Maut. Sekali dia berkelebat sosoknya sudah tegak beberapa langkah di hadapan Sindang Kuning dan ketiga temannya.

*

* *



# DUA

KARENA sahutan yang terdengar dari dalam tandu adalah gelakan tawa, gadis baju biru tengadahkan kepala pandangi Payung Pelindung Dewa di tangannya. Tanpa berkata lagi dia lanjutkan langkah.

"Tunggu!" Terdengar suara menahan. Kali ini yang buka mulut Pendekar 131. Lalu melangkah mendekati gadis baju biru.

"Jangan bergerak dari tempatmu!" Dari dalam tandu terdengar suara.

Murid Pendeta Sinting tidak peduli. Malah dia segera melompat lalu tegak lima tindak di hadapan gadis baju biru.

"Apa lagi maumu?!" sentak si gadis tanpa memandang.

"Orang dalam tandu mengenali payungmu. Berarti dia juga mengenalimu! Tapi itu tak penting. Yang ingin kutanyakan. Kau tahu siapa orang di dalamnya?!"

Yang ditanya gerakkan kepala. Sepasang matanya yang bundar simak baik-baik sosok Pendekar 131. Lalu berkata.

"Sepertinya kau baru bentrok dengannya. Aneh kalau kau tidak mengenali orang yang punya urusan denganmu!"

"Kelihatannya memang aneh.... Tapi begitulah kenyataannya!"

"Maksudmu?!"

"Aku tidak mengenalinya!"

"Hem.... Begitu?! Lalu urusannya?!"

"Dia minta senjataku!" kata Joko seraya tundukkan kepala memandang ke bagian bawah perutnya.

Gadis baju biru ikuti arah ke mana murid Pendeta Sinting memandang. Sepasang matanya kontan mendelik.

Pendekar 131 angkat wajahnya. Dia terkesiap kaget melihat perubahan paras wajah gadis di hadapannya. Dia buru-buru berucap.

"Maksudku.... Dia minta.... Pokoknya benda seperti payungmu itu!" Joko batalkan niat untuk mengatakan terus terang Pedang Tumpul 131 dan Pedang Keabadian.

Gadis baju biru anggukkan kepala. Pendekar 131 pandangi Payung Pelindung Dewa beberapa saat. Lalu buka mulut lagi.

"Kau tahu siapa adanya orang dalam tandu?!"

Yang ditanya geleng kepala.

"Aneh.... Kau tidak mengenalnya. Bagaimana dia bisa tahu payungmu adalah Payung Pelindung Dewa?!"

"Kedengarannya memang aneh.... Tapi begitulah kenyataannya!" sahut gadis baju biru seolah menirukan jawaban murid Pendeta Sinting tadi. "Aku tidak kenal siapa orang di dalamnya! Aku harus segera pergi. Harap tidak menghadangi"

"Untuk sementara waktu aku akan menghindar seraya menyelidik siapa sebenarnya orang dalam tandu sekaligus apa maksud tujuannya!" kata Joko dalam hati. Lalu dengan tersenyum dia berkata.

"Boleh aku ikut denganmu?!"

Gadis baju biru mendelik dengan dahi berkerut. Lalu berucap.

"Di sini banyak orang! Kurasa kau bisa minta pada salah satu di antara mereka! Sekarang aku belum butuh teman! Ada lagi yang ingin kau katakan?!"

Pendekar 131 terdiam dengan lepas pandangan



berkeliling. Saat itulah dia baru sadar jika gadis baju hijau yang tadi membopong sosok Dewi Kembang Maut sudah tidak kelihatan lagi. Dan dia malah tampak terkejut melihat Dewi Kembang Maut yang sudah tegak di hadapan Sindang Kuning dan ketiga temannya seolah tidak baru saja terluka dalam cukup parah!

"Ke mana gadis itu?! Aku tadi hanya melihat sekilas! Tapi aku bisa menduga.... Gadis itu masih ada hubungannya dengan Dewi Kembang Maut! Dan satu hal yang pasti, dia juga berasal dari negeri yang sama dengan Dewi Kembang Maut! Tampaknya makin banyak saja pendatang dari negeri seberang.... Apa yang mereka cari?! Mungkinkah punya maksud yang sama dengan Dewi Kembang Maut?! Anehnya lagi.... Bagaimana mungkin secepat itu Dewi Kembang Maut mampu pulihkan diri?! Padahal luka dalam dan luar yang dideritanya cukup parah.... Kali ini tampaknya aku harus berhadapan dengan orang yang selain bersikap aneh tak mau unjuk tampang, juga aneh dalam ilmunya...."

Selagi murid Pendata Sinting membatin begitu, gadis baju biru berkata.

"Harap tidak menghalangi langkahku!"

"Kau keberatan aku ikut. Tak apa. Tapi aku tetap akan ikuti" kata Joko.

"Kau tidak akan pergi dari tempat ini, Pendekar 131!"

"Setan sekalipun tak akan kubiarkan pergi dari tempat ini!"

Terdengar dua suara keras membahana. Yang pertama diucapkan Dewi Kembang Maut. Suara kedua diperdengarkan orang dari dalam tandu.

Sindang Kuning dan ketiga temannya terlengak. Buru-buru mereka menoleh. Mereka terkesiap mendapati Dewi Kembang Maut telah tegak dengan sung-

gingkan senyum seringai dan seolah tidak mengalami cedera apa-apa! Dan mereka makin terkejut begitu tidak melihat gadis baju hijau yang tadi menyelamatkan dan membopong Dewi Kembang Maut.

Sikap kaget empat gadis di hadapannya membuat Dewi Kembang Maut tertawa panjang. Lalu berkata.

"Kalian pikir mudah membunuhku?!" Kepala Dewi Kembang Maut menggeleng. "Percuma aku menyeberang samudera jika harus terbunuh di tangan manusia-manusia kecil seperti kalian!"

"Sindang Kuning! Merah! Hitam! Putih! Tinggalkan manusia itu! Kalian tahu apa yang harus kalian lakukan sekarang!" Tiba-tiba terdengar suara keras dari dalam tandu.

Tanpa ada yang buka mulut, Sindang Kuning dan ketiga temannya melompat mundur.

Tampaknya Dewi Kembang Maut bisa menangkap maksud ucapan orang di dalam tandu. Dia tak mau menunggu lagi. Begitu empat gadis di hadapannya melompat mundur, dia cepat sentakkan kedua tangannya lepas pukulan jarak jauh! Begitu lepas pukulan, dia segera gulingkan diri dengan tangan kanan dan kiri menyelinap ke balik pakaiannya. Sepasang matanya memperhatikan baik-baik gerakan empat gadis di depan.

Sindang Kuning dan ketiga temannya sempat terkesima begitu melihat dua gelombang dahsyat melesat ke arah mereka. Mereka buru-buru tahan gerakan yang hendak balikkan tubuh. Dan serentak mereka hantamkan tangan masing-masing menghadang gelombang pukulan yang datang.

Blummm! Blumm!

Dua gelombang pukulan Dewi Kembang Maut bertemu dengan gelombang warna kuning, merah, hitam, dan putih yang dilepas Sindang Kuning dan ketiga



temannya akibatkan dua ledakan keras.

Sindang Kuning dan ketiga temannya terhuyung beberapa tindak. Saat itulah tiba-tiba di antara semburan tanah akibat bentroknya pukulan, melesat empat kembang berwarna merah perdengarkan desingan tajam!

Cepatnya kiblatan kembang warna merah dan belum siapnya Sindang Kuning dan ketiga temannya membuat keempat gadis cantik ini tersentak kaget dan terlambat selamatkan diri! Hingga tanpa ampun lagi empat kembang yang ternyata dilepas oleh Dewi Kembang Maut menderu tanpa halangan berarti.

"Jahanam!" Mendadak terdengar makian dari dalam tandu. Saat bersamaan berkiblat satu cahaya putih kekuningan ke arah empat kembang merah.

Kembang merah yang menderu ke arah Sindang Kuning dan Sindang Putih mencelat bertaburan terhantam cahaya putih kekuningan. Tapi tidak demikian halnya dengan dua kembang merah yang menderu ke arah Sindang Merah dan Sindang Hitam, karena dua kembang itu sudah menghujam sebelum dilabrak cahaya putih kekuningan.

Sindang Merah dan Sindang Hitam terpekik. Sosok keduanya tersentak mencelat dengan perut kucurkan darah! Lalu terbanting di atas tanah dengan tubuh mengejang!

Sindang Kuning dan Sindang Putih yang selamat segera bergerak gulingkan diri mengejar sosok Sindang Merah dan Sindang Hitam. Tapi kedua gadis ini segera melolong laksana merobek langit begitu mendapati Sindang Merah dan Sindang Hitam sudah tidak bernyawa lagi dengan perut mengembung besar dan terus kucurkan darah!

Sindang Kuning dan Sindang Putih bangkit dan

langsung hujamkan mata masing-masing pada sosok Dewi Kembang Maut yang sudah tegak dengan kacak pinggang dan kepala mendongak di seberang depan.

Sindang Kuning dan Sindang Putih saling pandang beberapa saat dengan mata berkaca-kaca. Saat lain keduanya berkelebat ke arah Dewi Kembang Maut. Namun belum sampai keduanya bergerak, terdengar suara dari dalam tandu.

"Sindang Kuning! Sindang Putih! Lupakan manusia Tibet itu! Ada yang lebih penting daripada jahanam keparat itu!"

Sindang Kuning dan Sindang Putih tahan gerakan. Keduanya kembali saling pandang. Kali ini jelas pandangan mereka disirati kebimbangan.

"Kita tidak boleh berdiam diri. Kematian Sindang Merah dan Sindang Hitam harus kita balas! Sekarang juga!" bisik Sindang Kuning.

"Tapi...."

"Urusan merebut Payung Pelindung Dewa bisa kita tunda! Tapi tidak demikian halnya dengan urusan nyawa Sindang Merah dan Sindang Hitam! Apa pun yang terjadi, kita harus lakukan pembalasan sekarang!" Sindang Kuning sudah menukas sebelum Sindang Putih teruskan bicara.

Sejenak Sindang Putih tampak ragu-ragu. Tapi saat lain dia anggukkan kepalanya.

"Sindang Kuning! Putih! Kalian dengar ucapanku?!"

"Terpaksa kali ini kita langgar aturannya! Ini karena menyangkut urusan nyawa Sindang Merah dan Sindang Hitam!" kata Sindang Kuning. Sindang Putih kembali anggukkan kepala. Kejap kemudian kedua gadis ini teruskan kelebatan ke arah Dewi Kembang Maut.



"Kalian langgar perintah!" Terdengar suara bentakan keras dari dalam tandu. "Kalian tahu akibatnya!"

Walau jelas dengar suara dari dalam tandu, namun kematian Sindang Merah dan Sindang Hitam membuat Sindang Kuning dan Sindang Putih nekat lanjutkan kelebatan.

Bersamaan dengan terusnya gerakan Sindang Kuning dan Sindang Putih, mendadak terdengar tawa bergelak dari dalam tandu. Namun saat lain tiba-tiba berkiblat cahaya putih kekuningan ke arah Sindang Kuning dan Sindang Putih!

Berpaling, Sindang Kuning dan Sindang Putih terpana. Apa pun gerakan yang mereka lakukan untuk menghadang, tidak akan bisa menyelamatkan mereka! Hingga mereka hanya memandang tanpa membuat gerakan apa-apa!

Pendekar 131 terlonjak kaget. Dia cepat berkelebat. Lalu dorong kedua tangannya diarahkan langsung pada sosok Sindang Kuning dan Sindang Putih.

Wuutt! Wuutt!

Dua gelombang angin menderu. Sindang Kuning dan Sindang Putih makin terpana begitu mendengar gelombang dari arah belakangnya.

Desss!

Gelombang angin yang menderu dari tangan murid Pendeta Sinting mendahului cahaya putih kekuningan dari dalam tandu menghantam sosok Sindang Kuning. Sementara Sindang Putih lolos dari sambaran gelombang angin dorongan tangan Joko.

Sindang Kuning terdorong deras ke depan sebelum akhirnya jatuh terjungkal di atas tanah. Namun terdorongnya sosok gadis baju kuning tipis dan ketat ini membuatnya selamat dari hajaran cahaya putih kekuningan.

Sementara lolosnya Sindang Putih dari gelombang angin dorongan tangan Joko membuat gadis berbaju putih ini tak mampu lagi terhajar cahaya putih kekuningan dari dalam tandu.

Desssi

Sindang Putih tak sempat lagi keluarkan seruan tertahan. Sosoknya terpental beberapa tombak ke samping lalu menghujam tanah dengan nyawa melayang!

Walau sempat terjungkal, namun karena dorongan tangan murid Pendeta Sinting tidak dialiri tenaga dalam tinggi, maka Sindang Kuning tidak menderita luka dalam berarti. Gadis baju kuning ini cepat berpaling dengan sosok masih telungkup di atas tanah.

"Sindang Putih...," seru Sindang Kuning dengan suara tertahan-tahan. Tanpa mendekat, gadis ini sudah tahu apa yang terjadi menimpa Sindang Putih. Dan saat itu pula dia sadar kalau dirinya diselamatkan orang. Maka dia segera teruskan gerakan kepalanya berpaling ke arah belakang. Saat itu murid Pendeta Sinting tarik kedua tangannya yang baru saja mendorong.

"Hem.... Dia telah menyelamatkan aku.... Pendekar 131 Joko Sableng...!" gumam Sindang Kuning. Lalu alihkan pandang matanya pada tandu berbentuk bangunan kuil dari mana tadi cahaya putih kekuningan yang membuat Sindang Putih tewas melesat keluar.

"Dewi Angkarani! Selama ini aku telah mengabdi padamu tanpa pedulikan apa pun! Tapi nyatanya kau tidak mau mengerti! Bahkan kau telah tega membunuh Sindang Putih yang banyak berjasa padamu! Aku tak bisa menerima semua ini! Tak bisa!"

Dengan darah mendidih, Sindang Kuning bergerak bangkit. Saat itulah dia melihat gerakan tangan murid Pendeta Sinting yang melambai-lambai. Terpaksa Sindang Kuning alihkan perhatiannya pada Joko meski



sesaat tadi dia hendak arahkan pandang matanya pada tandu.

Begitu dilihatnya Sindang Kuning memandang ke arahnya, Pendekar 131 memberi isyarat dengan tangannya agar Sindang Kuning segera tinggalkan tempat itu.

Sebenarnya Sindang Kuning sudah memutuskan untuk menghadapi orang dalam tandu. Tapi setelah berpikir beberapa saat, akhirnya dia memutuskan.

"Aku bukan tandingannya.... Apa pun yang akan kulakukan, aku tetap akan mampus di tangannya! Hem.... Mungkin sebaiknya aku menuruti isyarat Pendekar 131 untuk pergi dari tempat ini! Siapa tahu kelak kemudian hari aku bisa membalas! Dengan pergi dari sini aku masih punya kesempatan!"

Berpikir sampai ke sana, akhirnya Sindang Kuning balikkan tubuh dan serta-merta berkelebat tinggalkan tempat itu.

Dewi Kembang Maut yang masih menaruh dendam pada Sindang Kuning tidak tinggal diam begitu melihat kelebatan orang. Dia segera hantamkan tangan kanan dan kirinya lepas pukulan jarak jauh.

Di lain pihak, begitu sosok Sindang Kuning berkelebat, dari dalam tandu melesat cahaya putih kekuningan.

Karena sudah memperhitungkan, kali ini Sindang Kuning sengaja berkelebat dengan membuat gerakan menyamping ke kiri dan kanan.

Blamm! Blamm!

Terdengar ledakan keras dua kali berturut-turut ketika gelombang pukulan yang dilepas Dewi Kembang Maut dan cahaya putih kekuningan menghantam tanah gagal menghajar sosok Sindang Kuning.

Tanah di tempat itu bergetar keras dan semburat

haiangi pemandangan.

Sesaat Sindang Kuning rasakan sosoknya terhuyung akibat pukuian Dewi Kembang Maut dan orang daiam tandu yang menghajar tanah. Begitu dia dapat kuasai diri dari huyungan, gadis cantik berbaju kuning ini kerahkan seiuruh ilmu peringan tubuhnya. Laiu iaksana terbang dia teruskan keiebatan hingga sosoknya ienyap di kejauhan sana.

*

* *



# TIGA

BEGITU Sindang Kuning beriaiu, Pendekar 131 berkeiebat ke arah gadis baju biru pembawa Payung Peiindung Dewa. Lalu berkata.

"Kita harus segera pergi dari tempat Inii"

Si gadis hanya memandang tanpa berucap atau membuat gerakan. Joko jadi tidak sabar. Tanpa berkata iagi dia segera pegang iengan kiri si gadis.

Gadis baju biru sesaat diam saja. Namun begitu murid Pendeta Sinting hendak meiangkah, dia sentakkan tangan kirinya hingga pegangan tangan Joko lepas.

"Aku memang akan pergi. Tapi bukan bersamamu! Aku tak mau teriibat daiam urusanmu!"

Habis berkata begitu, enak saja gadis berbaju biru gerakkan kaki. Pendekar 131 angkat bahu. Laiu ikut meiangkah menjajari si gadis seraya diam-diam membatin.

"Aku akan mengejar Sindang Kuning.... Mungkin dari dia aku akan mendapat keterangan tentang orang daiam tandu!"

Baru saja Joko membatin begitu, mendadak dari arah beiakang menderu geiombang angin menggidikkan. Saat kemudian terdengar iagi deruan dahsyat menyusuli!

Pendekar 131 cepat baiikkan tubuh. Dia meiihat dua geiombang dahsyat berkibiat lurus ke arahnya. Di beiakang geiombang pukuian ini meiesat cahaya putih kekuningan ke arah gadis baju biru!

Karena sudah memutuskan untuk mengejar Sindang Kuning, tanpa pikir panjang iagi Joko cepat ha-

dang dua gelombang yang berkiblat ke arahnya dengan lepas pukulan 'Lembur Kuning'. Namun dia jadi terkejut demi melihat gadis baju biru tidak hentikan langkah atau menghadang kiblatan cahaya putih kekuningan yang tidak lain dilepas orang dalam tandu.

Maka seraya lepaskan pukulan 'Lembur Kuning', murid Pendeta Sinting berteriak.

"Awas pukulan di belakangmu!"

Blammm! Blamm!

Dua gelegar keras terdengar begitu pukulan yang mengarah pada Joko dan tidak lain dilepas Dewi Kembang Maut bentrok dengan pukulan 'Lembur Kuning'. Dewi Kembang Maut terbungkuk-bungkuk mundur dengan tubuh bergetar keras. Joko sendiri terhuyung.

Di lain pihak, beberapa langkah lagi cahaya putih kekuningan menghantam telak gadis baju biru, mendadak tanpa putar tubuh lagi, gadis ini sentakkan kaki kanan kirinya. Payung Pelindung Dewa di tangan kanannya berputar keras perdengarkan deruan dahsyat.

Sosok gadis baju biru laksana terbang melesat ke udara. Cahaya putih kekuningan menghajar udara kosong sebelum akhirnya melabrak tanah lima tombak di depan mana tadi gadis baju biru tegak.

Tanah itu langsung muncrat ke udara meninggalkan lobang besar. Pemandangan di tempat itu beberapa saat terhalang semburatan tanah.

Di atas udara gadis baju biru membuat putaran satu kali. Tangan kanannya disentakkan lurus ke depan. Lalu Payung Pelindung Dewa diputar tiga kali.

Werr! Werr! Werrr!

Tiga gelombang luar biasa dahsyat berkiblat. Tanah di tempat itu langsung semburat meninggalkan jalur panjang sedalam sepuluh jengkal. Pemandangan di



tempat itu makin pekat.

Ketika semburatan tanah luruh kembali, terdengar makian panjang pendek keluar dari mulut Dewi Kembang Maut. Karena sepasang matanya tidak lagi melihat sosok Pendekar 131 atau gadis baju biru! Yang terlihat tinggal tandu berbentuk bangunan kuil tertutup kain lobang-lobang warna merah.

Walau masih menaruh marah pada sosok di dalam tandu, namun karena dia lebih tertarik pada Payung Pelindung Dewa yang berada di tangan murid Pendeta Sinting, maka tanpa buang waktu lagi perempuan dari Tibet ini segera berkelebat tinggalkan tempat itu.

Sementara itu entah karena apa, sosok di dalam tandu tidak perdengarkan ucapan atau lepas pukulan ketika sosok Dewi Kembang Maut berkelebat tinggalkan tempat itu. Dia hanya terdengar bergumam lirih.

"Aku tak tahu pasti.... Mana yang cocok antara Pedang Tumpul 131, Pedang Keabadian, atau Payung Pelindung Dewa! Tapi.... Tampaknya aku lebih tertarik dengan Payung Pelindung Dewa! Sudah lama payung itu tidak muncul ke rimba persilatan.... Hem.... Tidak tahunya berada di tangan seorang gadis cantik! Siapa dia adanya tak penting! Yang jelas aku harus mendapatkannya!"

Begitu terdengar gumaman lirih, tandu berbentuk bangunan kuil itu bergerak memutar di atas dua batangan pohon di bawahnya. Lalu terdengar gumaman lagi.

"Aku tahu.... Perempuan dari daratan Tibet itu memburu Pedang Keabadian. Sementara ini dia memang kubiarkan hidup dan mendapatkan Pedang Keabadian. Aku akan memburu Payung Pelindung Dewa! Begitu Payung Pelindung Dewa kudapatkan, aku akan mencari perempuan itu atau Pendekar 131!"

Bersamaan habisnya gumaman dari dalam tandu, tandu itu bergerak terangkat beberapa jengkal dari tanah. Saat lain laksana terbang tandu berbentuk bangunan kuil tertutup kain merah itu melayang di atas udara!

Begitu tandu lenyap di kejauhan, satu sosok bayangan berkelebat di tempat itu. Lalu tegak tidak jauh dari tempat tegaknya Dewi Kembang Maut tadi. Sepasang matanya lurus memandang ke arah lenyapnya tandu. Lalu terdengar lirih ucapannya.

"Dia pasti mengejar pemuda yang dipanggilnya dengan Pendekar 131! Dia tampaknya belum sadar juga akan tingginya ilmu orang! Hem.... Urusan dunia persilatan di negeri ini rupanya rumit dan membingungkan! Aku harus terus mengawasinya.... Keterlibatannya dalam urusan di negeri ini membuatku khawatir!"

Setelah berucap begitu, sosok ini yang ternyata adalah seorang gadis cantik mengenakan baju hijau dan bukan lain adalah Li Li Chen, putar pandangan berkeliling. Kejap kemudian dia sudah berlari tinggalkan tempat itu, mengambil arah ke mana tadi dia bisa menangkap kelebatan Pang Bing Nio alias Dewi Kembang Maut yang tidak lain adalah ibunya sendiri.

*

* *

Murid Pendeta Sinting berlari sekuat yang dapat dilakukannya. Dia tidak ambil peduli dengan gadis baju biru yang sesaat tadi terlihat berputar di atasnya. Bukan karena takut dengan Dewi Kembang Maut atau orang dalam tandu, tapi dia khawatir kehilangan jejak Sindang Kuning yang selain sudah berkelebat men-



dahului, juga berlari berlawanan arah dengan yang kini diambilnya.

Setelah berlari lima puluh tombak dan tidak lagi melihat gadis baju biru di atas udara, murid Pendeta Sinting menyelinap sembunyi dengan rebahkan diri sejajar tanah di antara ranggasan semak belukar. Telinga dan sepasang matanya dipasang baik-baik.

Begitu yakin keadaan aman, Pendekar 131 segera bangkit. Saat lain dia sudah berkelebat lagi ke jurusan mana dia tadi datang dengan mengambil jalan berputar untuk menghindari pertemuan dengan Dewi Kembang Maut dan orang dalam tandu yang diyakininya akan mengejar.

Kekhawatiran akan hilangnya jejak Sindang Kuning membuat murid Pendeta Sinting berkelebat laksana orang kesetanan. Dia kerahkan segenap ilmu peringan tubuhnya tanpa pedulikan lagi dadanya yang mulai sesak.

Setelah benar-benar merasakan dadanya tak bisa lagi untuk bernapas, baru Joko hentikan larinya. Saat itu dia berada di kawasan agak terbuka yang hanya ditumbuhi beberapa pohon.

Sambil sandarkan punggung pada satu batangan pohon, murid Pendeta Sinting lepas pandangan berkeliling. "Bagaimanapun juga Sindang Kuning tadi sempat mendapat hajaran dari Dewi Kembang Maut! Aku yakin, sekuat-kuatnya dia berlari, pasti tidak lebih jauh dari tempat ini! Tapi.... Hingga sampai tempat ini aku belum juga melihat sosoknya! Jangan-jangan aku salah mengambil arah! Atau dia sengaja berbelok agar tidak mudah dikejar! Hem.... Kalau dia tidak kutemukan, ke mana aku harus mencari keterangan tentang orang dalam tandu itu?! Padahal Sindang Kuning adalah orang satu-satunya yang kuketahui bisa memberi keterangan

yang kuinginkan!"

Pendekar 131 mengheia napas panjang begitu seteiah beberapa kaii putar kepaia dan iepas pandangan beium juga menemukan orang yang tengah dikejar.

"Terpaksa aku mencari sambii jaian...." Akhirnya murid Pendeta Sinting memutuskan seteiah yakin di sekitar tempat itu tidak bisa menemukan Sindang Kuning.

Namun baru saja Joko meiangkah beberapa tindak dari batangan pohon di mana dia bersandar, mendadak di seberang depan sana dia menangkap berkeiebatnya satu sosok tubuh yang baru saja keiuar dari baiik batangan pohon.

Pendekar 131 memperhatikan beberapa saat. Kejap !ain dia berteriak.

"Tunggu!"

Sosok di seberang depan tampak tersentak kaget hingga berhenti. Namun cuma sekejap. Kejap iain dia malah berkelebat makin cepat tanpa berpaiing.

Pendekar 131 segera berkeiebat mengejar seraya berteriak.

"Sindang Kuning! Tunggu!"

Sosok di seberang depan bukannya berhenti. Tapi maiah iari iaksana dikejar setan di siang boiong. Dan seoiah tak acuh dengan jaianan yang diiewati.

"Sindang Kuningi Aku Joko Sabieng!" Murid Pendeta Sinting kembaii berteriak sambii terus berkeiebat begitu bisa menangkap sikap orang yang !ari ketakutan.

Begitu murid Pendeta Sinting berteriak sebutkan diri, sosok di seberang depan memperiambat iarinya. Tapi saat iain dia meiompat dan di beiakang sana, Joko tidak iagi melihat sosok di seberang depan.



Pendekar 131 berhenti dan tegak di tempat mana tadi sosok di depan berhenti dan meiompat ienyap. Joko putar pandangan. Di tempat mana dia tegak saat itu banyak diranggasi semak beiukar dan iiaiang.

Karena tak mau mencari-cari dan yakin sosok tadi berada di seberang depan adaiah Sindang Kuning, murid Pendeta Sinting berteriak.

"Sindang Kuningi Harap tidak takuti Aku Joko Sablengi"

Semak beiukar pada saiah satu tempat bergerak menyibak. Joko berpaiing. Dia meiihat satu sosok tubuh muncu! dengan mata menatap tajam. Dia adaiah seorang gadis berparas cantik. Rambutnya hitam lebat menutupi sebagian pundaknya yang putih muius dan terbuka karena gadis ini mengenakan pakaian terusan pendek warna kuning yang bagian pundak hingga dada dan pahanya terbuka. Hingga murid Pendeta Sinting jeias bisa meiihat sebagian dada dan sepasang pahanya yang padat.

"Mengapa kau mengejarku?i ingin meneruskan masalah?!" Gadis cantik baju kuning yang bukan lain ada!ah Sindang Kuning, satu-satunya gadis yang selamat dari empat gadis pembawa tandu, buka muiut dengan mata terus memperhatikan ke arah murid Pendeta Sinting. Parasnya tegang.

Pendekar 131 tersenyum dan geiengkan kepaia seraya berucap.

"Kau jangan saiah sangka, Sindang Kuning.... Di antara kita tidak ada masaiah! Kaiaupun kita sempat bentrok, itu bukan karena keinginanmui"

Ketegangan yang sesaat membayangi paras Sindang Kuning sirna. Dia mengheia napas panjang sambii meiangkah keiuar dari ranggasan semak belukar mencari tempat agak terbuka. Laiu berkata seraya usap

keringat yang membasahi leher dan wajahnya.

"Hem.... Baru kali ini aku bisa melihatnya dengan jeias.... Ternyata dia iebih cantik dari yang kuiihat sebeiumnya...," Joko membatin sambil pandangi sosok Sindang Kuning muiai ujung rambut hingga ujung kaki.

"Harap segera katakan apa maksudmu mengejarkui" Sindang Kuning berkata seraya aiihkan pandang matanya dari tubuh murid Pendeta Sinting ke seantero tempat itu.

"Terus terang saja.... Aku ingin beberapa keterangan. Kuharap kau tidak keberatan!"

"Benar kau adaiah Pendekar 131?!"

"Apakah orang daiam tandu itu pernah saiah sebutkan nama orang?!" Joko baiik bertanya.

Sindang Kuning gelengkan kepaia. Laiu berkata peian.

"Pendekar 131.... Rasanya aku beium bisa memberi keterangan saat ini! Kematian ketiga temanku...." Hanya sampai di situ ucapan yang terdengar dari muiut Sindang Kuning. Saat kemudian gadis ini kancingkan muiut dengan bahu berguncang dan sepasang mata berkaca-kaca. Kepalanya beberapa kaii menggeleng.

Pendekar 131 mengheia napas. Laiu mendekati Sindang Kuning dan pegang lengan si gadis sambii berucap iirih.

"Aku tahu bagaimana perasaanmu.... Kaiau kau beium bisa memberi keterangan saat ini aku tidak memaksa! Sekarang kau hendak ke mana?!"

Sindang Kuning terdiam beberapa saat. Laiu setelah menyeka air matanya yang jatuh membasahi kedua pipinya, dia berkata.

"Sebenarnya aku ingin menguburkan ketiga temanku itu dengan iayak.... Tapi rasanya itu tak mung-



kini Aku khawatir...."

"Kau harus bisa menahan diri, Sindang Kuning...." Joko menyahut ucapan si gadis sebeium kata-katanya habis. "Saat ini yang harus kau pikirkan adaiah keselamatanmu! Bukan tak mungkin orang daiam tandu masih mencarimui"

Sindang Kuning anggukkan kepaia. "Aku sudah memperhitungkan apa yang keiak akan terjadi menimpa diriku dan teman-temanku.... Tapi aku sama sekaii tidak menduga kaiau akhirnya begini mengenaskan! Pengorbanan, pengabdian beberapa tahun Sindang Putih sia-sia beiaka!"

Pendekar 131 pandangi wajah gadis di hadapannya beberapa saat. Laiu berkata.

"Sudahiah.... Semuanya sudah terjadi. Sekarang ke mana tujuanmu?"

Sindang Kuning geiengkan kepaia. "Aku tak punya tujuan pasti.... Dosa yang kuiakukan tampaknya sudah tidak mungkin terampuni.... Kaiaupun aku sekarang punya tujuan, itu adaiah membaias kematian Sindang Putih, Sindang Merah, dan Sindang Hitam!"

"Sindang Kuning.... itu hanya akan memperburuk keadaan...."

Sindang Kuning sentakkan wajah memandang tajam pada murid Pendeta Sinting.

"Sindang Merah dan Sindang Hitam terbunuh di depan mataku! Sindang Putih iebih mengenaskan iagii Dia terbunuh di tangan orang yang ke mana seiama ini dia berkorban dan mengabdi! Apa aku harus diam saja?! Hanya manusia pengecut yang meiakukan hai itui Sedang aku bukan manusia pengecut!" kata Sindang Kuning dengan suara keras.

"Tapi kita harus memperhitungkan iangkah sebeium bertindak! Jika tidak, bukan tujuan yang akan ter-

capai, namun celaka yang justru kita dapat!"

"Aku tidak peduli apa yang nanti akan kudapat! Yang jelas aku sudah berbuat sesuatu! Itu lebih berarti daripada berdiam diri!"

"Hem.... Dalam keadaan seperti sekarang ini, jelas rasa emosi yang paling berperan dalam pikirannya.... Aku harus menunggu sampai hawa marahnya reda! Kalau tidak, apa yang kuminta pun jadi berantakan!" Joko membatin. Lalu lepas pegangan pada lengan Sindang Kuning dan melangkah mondar-mandir.

*

* *



# EMPAT

PENDEKAR 131 mendekati Sindang Kuning lagi. "Aku hendak ke tempat seorang sahabat. Kalau kau belum punya tujuan ke mana, bagaimana kalau kau ikut denganku?"

Sindang Kuning pandangi wajah murid Pendeta Sinting tanpa menyahut. Joko tersenyum. "Kau tak perlu menaruh curiga padaku. Bahkan meski aku tidak berbekal ilmu tinggi, aku akan berusaha melindungimu!"

Sindang Kuning masih diam. Tapi jelas pandangan dan parasnya berubah mendengar ucapan murid Pendeta Sinting. Tak lama kemudian baru gadis cantik baju kuning ini buka mulut.

"Di mana tempat sahabatmu itu?!"

"Lembah Hijau...."

Sindang Kuning sipitkan sepasang matanya. "Kau hendak bertemu Malaikat Lembah Hijau?!"

Joko terkesiap kaget namun juga senang. Diam-diam dia berkata dalam hati.

"Kalau dia bisa sebut dengan benar penghuni Lembah Hijau, berarti dia tahu di mana letak lembah itu!"

Habis membatin begitu, Joko berucap. "Ada yang perlu kubicarakan dengan Malaikat Lembah Hijau. Itulah mengapa aku hendak ke Lembah Hijau. Sekarang bagaimana...? Mau ikut?!"

Setelah berpikir agak lama Sindang Kuning menyahut. "Baiklah.... Aku ikut denganmu. Tapi kau jangan kecewa seandainya di tengah jalan nanti aku berubah niat!"

"Aku tidak punya hak untuk mencegahmu seandainya kau nanti berbelok jalan!"

Beberapa saat kemudian Pendekar 131 dan Sindang Kuning sudah jaian bersama. Pada satu tempat, murid Pendeta Sinting buka pembicaraan setelah agak lama keduanya sama berdiam diri.

"Kau seorang gadis cantik. iimumu tinggi.... Seiama ini pasti banyak pemuda yang tertarik padamu. Di antara mereka ada yang kau sambut?i"

Sindang Kuning mendeiik dengan pasang tampang cemberut. Tapi saat iain mendadak dia tertawa panjang. Laiu berkata.

"Kau sendiri bagaimana? Namamu sudah banyak dikenal dunia persiiatani Maiah mungkin sampai daratan Tibet! Sudah ada yang menarik hatimu?!"

"Hem.... Pengetahuan gadis ini iuas!" Joko berkata dalam hati. Laiu menyahut.

"Yang menarik hatiku memang banyak.... Tapi rasanya beium ada yang cocok! Bukan karena aku yang tidak mau, tapi justru mereka yang menolak! Pada seorang pemuda tanpa juntrungan begini rupa siapa yang mau?! Kau tahu...? Baru pertama kaii ini ajakanku tidak ditolak oleh seorang gadis cantik!"

Pujian Joko membuat Sindang Kuning palingkan wajah sembunyikan warna merah yang meronai parasnya. Joko sendiri meiirik laiu cengengesan dan berkata.

"Kau tadi beium jawab pertanyaanku...."

Sindang Kuning iuruskan wajah ke depan. Kali ini tatapannya tampak kosong saat mulutnya membuka.

"Hampir seiuruh usiaku habis bersama Sindang Merah, Sindang Hitam, Sindang Putih dalam pengabdiani Maiah kaulah satu-satunya pemuda yang bisa bicara banyak denganku! Kau juga pemuda yang pertama kali jaian bersamaku.... Seandainya aku tahu akan be-



gini akhir dari pengabdianku selama ini...." Kepala Sindang Kuning menggeleng. Wajahnya kembali dibeyangi rasa kecewa dan penyesalan.

"Jadi seiama ini kau tidak pernah...."

Belum habis ucapan murid Pendeta Sinting, Sindang Kuning sudah menukas.

"Sejak usia delapan tahun, yang kutahu hanya mengabdi dan mengabdi! Itulah hidupku! Bahkan sampai aku tidak tahu siapa ayah-ibuku, di mana mereka dan siapa puia sanak saudaraku! Maka dari itu aku sangat kehilangan dengan terbunuhnya Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih! Merekaiah yang kuanggap saudara! Pada mereka puia semua beban kutumpahkan! Begitu puia dengan mereka bertiga! Mereka tidak jauh berbeda denganku...."

"Sejak usia delapan tahun kau telah mengabdi. Lalu apa sebenarnya hubunganmu dengan orang yang kau abdi itu?i Bukankah dia orang di daiam tandu?!" ujar Joko.

Kepaia Sindang Kuning mengangguk. "Dia bernama Dewi Angkarani.... Apa hubunganku dengannya aku sendiri tak tahu pasti! Yang jelas, sejak usia deiapan tahun aku sudah berada daiam asuhannyai Aku sendiri tak habis pikir. Mengapa aku bisa begitu serahkan hidupku untuk mengabdi padanya! Maiah kau boieh percaya atau tidak, selama ini tidak terpikir oiehku untuk mencari tahu siapa ayah-ibuku! Justru pikiran itu terlintas begitu aku bicara denganmu saat ini! Tapi.... Rasanya semua itu sudah terlambat...."

"Sindang Kuning.... Daiam masaiahmu, tidak ada kata terlambat! Saat ini kau punya banyak waktu dan kesempatan! Kalau kau tidak keberatan, aku bersedia membantumu...."

Sindang Kuning berhenti sesaat. Laiu tiba-tiba me-

iompat ke arah murid Pendeta Sinting. Entah sadar atau tidak, karena ingin meyakinkan diri, tangan gadis cantik Ini genggam erat tangan Joko seraya berkata.

"Kau.... Kau tidak bercanda?i"

Walau dadanya muiai berdebar karena genggaman tangan Sindang Kuning, tapi Joko tidak berusaha iepaskan genggaman si gadis. Dia hanya tersenyum laiu berkata.

"Kalau kau mau, kita bataikan perjalanan ke Lembah Hijau. Kita sekarang mencari tahu siapa kedua orangtuamu...."

Sindang Kuning makin eratkan genggaman tangannya. Maiah kini tubuhnya sedikit disandarkan pada tubuh murid Pendeta Sinting sambii berkata iirih. Jeias suara itu diperdengarkan tidak jauh dari teiinga Joko.

"Tapi.... Aku tak mau rencanamu jadi tertunda...."

"Jangan pikirkan itu.... Lembah Hijau sudah jeias tempatnya! Sementara di mana beradanya kedua orangtuamu masih jadi tanda tanya besar!"

Entah karena apa, begitu mendengar kata-kata Pendekar 131, Sindang Kuning dongakkan kepaia dengan tangan makin erat genggam tangan Joko. Sementara tubuhnya makin merapat pada bagian samping tubuh murid Pendeta Sinting, hingga Joko harus menahan diri agar jalannya tidak oieng! Lebih dari itu dia berusaha menindih dadanya yang makin berdegub kencang karena sentuhan tubuh Sindang Kuning yang baju bagian atas dan bawahnya terbuka!

"Sindang Kuning...," kata Joko dengan suara sedikit serak sambli terus meiangkah. "Karena kau sendiri tidak tahu asai-usuimu, sementara tahu-tahu kau sudah ada dalam asuhan Dewi Angkarani, maka jalan satu-satunya untuk muiai menyeiidik adaiah mencari tahu



siapa Dewi Angkarani sebenarnya! Dari sana barangkaii kita akan mendapat titik terang...."

Sindang Kuning terdengar mengeiuh. Laiu bergumam. "Tampaknya pencarian kita ini sia-sia...."

Murid Pendeta Sinting hentikan iangkah seraya berpaiing. Karena gerakannya tanpa disengaja, sementara saat itu wajah Sindang Kuning tidak jauh dari sampingnya, maka begitu berpaiing tak ampun wajah keduanya saiing bersentuhan!

Berubahiah paras wajah Sindang Kuning. Buru-buru dia tarik pulang wajahnya meski entah karena apa dia tidak iepaskan genggaman tangannya. Joko sendiri tersentak kaget. Tapi dia tidak berusaha tarik wajahnya. Maiah saat lain dia cengar-cengiri

"Mengapa kau bilang pencarian ini sia-sia?i" Joko buka mulut seteiah keduanya sama terdiam beberapa saat.

Dengan arahkan pandangan ke jurusan lain, Sindang Kuning menyahut.

"Sampai saat ini tidak akan pernah ada yang tahu siapa sebenarnya Dewi Angkarani!"

"Setiap manusia yang diiahirkan pasti punya asai-usul! Termasuk Dewi Angkaranii Kecuaii kaiau dia bukan bangsa manusiai" Joko menyahut.

"Itulah maksudku...!"

"Aku tidak mengerti ucapanmu!" kata murid Pendeta Sinting dengan kening berkerut.

"Mungkin dia bukan bangsa manusia!"

Kerutan di kening bertambah. Tapi saat iain tawanya meledak. Sindang Kuning menoieh. Lalu berkata.

"Kau boieh tertawa! Tapi yang jeias suiit mengetahui asai-usui Dewi Angkarani! Dia sudah hidup beratus-ratus tahun tanpa ada perubahan pada tubuhnya!"

Laksana direnggut setan, ledakan tawa Joko terputus. Dia pandangi wajah gadis di sampingnya dengan tatapan tak percaya.

Sindang Kuning tertawa pelan. Lalu berkata lagi. "Kau mungkin tidak percaya.... Tapi aku percaya karena aku melihat dengan mata kepala sendiri."

"Tidak percaya apa?!"

"Kau sempat melihat wajah dan sosoknya?!" Sindang Kuning balik bertanya.

Murid Pendeta Sinting anggukkan kepala. "Aku hanya sempat melihat sekilas. Tapi aku yakin.... Dia seorang gadis muda berparas cantik jelita meski suaranya jelas suara orang laki-laki!"

"Dia memang seorang gadis cantik jelita!" kata Sindang Kuning dengan suara agak keras sambil berpaling.

"Eh.... Ada apa dengan gadis ini?! Nada suaranya laini Ah.... Pasti karena aku menyebut Dewi Angkarani seorang gadis cantik jelita!" Joko menduga-duga. Lalu sambil tersenyum dia buka mulut.

"Dia memang gadis cantik jelita.... Tapi kau lebih cantik!"

Joko dapat merasakan getaran keras pada tangan Sindang Kuning yang tergenggam tangannya. Dia juga bisa menangkap warna merah dadu pada pipi Sindang Kuning.

"Harap kau teruskan bicara...." Murid Pendeta Sinting angkat suara begitu ditunggu agak lama Sindang Kuning belum juga buka suara.

"Apa yang sempat kau lihat sebenarnya semu...." Akhirnya Sindang Kuning buka mulut juga meski tanpa arahkan pandangan pada Pendekar 131.

"Semu bagaimana?!" tanya Joko seraya tarik sedikit tangan Sindang Kuning hingga si gadis berpaling.

"Sosok sebenarnya Dewi Angkarani berada di satu tempat! Yang ada dalam tandu adalah...." Kepala Sindang Kuning menggeleng. "Aku tak tahu apa namanya! Yang jelas sosok yang sempat kau lihat bukan sosok sebenarnya!"

Murid Pendeta Sinting tak bisa lagi membendung rasa kagetnya. Dia mendongak beberapa lama. Entah apa yang tengah dipikirkan. Hingga akhirnya dia berkata.

"Katakanlah yang ada dalam tandu adalah bayangannya. Tapi mengapa dia bisa buka suara?! Bisa melihat bahkan bisa mengenali orang meski aku yakin belum pernah bertemu dengannya!"

"Kau jangan harapkan jawaban dari ucapanmu itu! Karena aku sendiri tak tahu jawabannya!"

"Hem.... Keterangannya tidak jauh beda dengan keterangan Bibi Emban!" kata Joko dalam hati ingat akan keterangan Bibi Emban yang kemudian dibenarkan oleh kakek berhias tujuh obor di punggungnya sebelum mereka berpisah beberapa waktu lalu.

"Sekarang aku ingin tahu. Mengapa setiap kali bertemu dengan orang, bayangan Dewi Angkarani minta senjatanya?!"

Dengan mulainya pembicaraan, Sindang Kuning mulai lupa dengan apa yang baru saja terjadi yang membuat dadanya berdebar dan wajahnya merah malu. Dia kali ini dekatkan wajahnya kembali pada wajah murid Pendeta Sinting seraya menyahut.

"Dewi Angkarani tengah mencari sebuah senjata yang cocok sebagai pamungkas dari delapan senjata sakti yang kini telah dimilikinya! Karena dia sendiri tidak tahu senjata apa sebagai pamungkas itu, terpaksa dia meminta senjata siapa saja yang ditemuinya! Bah-

kan selama ini dia terus melakukan perjalanan untuk mencari!"

"Untuk apa sembilan senjata itu?!"

"Untuk mengembalikan kekuatannya! Sekarang ini sosok sebenarnya Dewi Angkarani diam tak bergerak-gerak tidak punya kekuatan sama sekali! Jika sembilan senjata sakti telah ditemukan semuanya, maka sosok sebenarnya akan mampu bangkit lagi maiah akan membuat dirinya sebagai tokoh yang mungkin sulit dicari tandingannya!"

Saking kagetnya, sosok Pendekar 131 sempat terlonjak. Sementara Sindang Kuning hanya tersenyum lalu lanjutkan ucapan.

"Pencarian sembiian senjata sakti itu sudah berlangsung beratus-ratus tahuni Dan kini tinggal pamungkasnya yang belum ditemukan!"

"Bagaimana dia bisa tidak tahu apa senjata sebagai pamungkas dari delapan senjata sakti yang sudah ada?!"

Sindang Kuning mendongak dahulu sebelum menjawab. "Delapan dari sembilan senjata sakti yang dicari memang sudah ditentukan oleh seorang tokoh yang hidup pada zamannya dahulu kala. Tapi si tokoh itu tidak mampu memberi penjelasan apa senjata kesembilan itu! Dan mungkin dia putus asa, dia beberapa kali berkunjung ke sebuah tempat yang dihuni seorang tokoh yang namanya jarang dikenal kalangan dunia persilatan meski aku yakin dia adalah tokoh berilmu sangat tinggi! Terakhir kali dia ke sana belum lama berselang sebelum akhirnya bertemu denganmu di dekat danau!"

"Dari tokoh yang dikunjungi bersamamu, apakah orang itu sebutkan senjata kesembilan yang harus dicari?!"

Sindang Kuning geleng kepaia. "Aku tak tahu....



Aku dan Sindang Merah, Sindang Hitam, dan Sindang Putih menunggu di luar. Jadi kami tidak tahu apa yang mereka bicarakan! Tapi dari bayangan wajahnya, aku bisa menebak kalau dia tidak mendapat katerangan yang diinginkan! Jika dia mendapat kepaatian, pasti dia tidak akan meminta senjata milikmu sekaligus Payung Pelindung Dewa yang dibawa gadis baju biru beberapa saat berselang!"

"Hem.... Selain cantik, dia pandai juga menduga!" kata Joko dalam hati. Lalu berkata.

"Kau masih ingat jalan menuju tempat yang dikunjungi Dewai Angkarani terakhir kali?!"

Sindang Kuning mengangguk. Murid Pendeta Sinting tersenyum. Laiu berucap.

"Kita sekarang ke sana!"

"Tapi...."

"Walau tokoh yang dikunjungi Dewai Angkarani tidak bisa memberi keterangan pasti, namun dilihat dari kunjungan Dewi Angkarani jelas tokoh itu tahu banyak tentang dewimu itu! Siapa tahu dari tokoh itu nanti kita bisa mendapat keterangan tentang siapa sebenarnya Dewi Angkarani. Dengan begitu kita mungkin bisa mendapat titik terang tentang asal-usulmu!" Joko memotong ucapan Sindang Kuning.

Habis berkata karena tidak sabar, Joko segera menarik tangan Sindang Kuning dan diajaknya untuk berkelebat.

Namun Sindang Kuning menahan diri seraya tarik tangannya yang masih tergenggam tangan Joko. Joko tahan gerakannya seraya berpaling. Belum sempat buka mulut, Sindang Kuning sudah mendahului.

"Jalannya bukan ke sana!" Sindang Kuning angkat tangan kirinya yang bebas. Lalu putar diri hingga sosok murid Pendeta Sinting ikut berputar. "Tapi ke sana!"

Tangan kiri Sindang Kuning menunjuk pada satu arah.

Pendekar 131 mengangguk. Kejap kemudian kedua orang ini sudah berkelebat. Mereka tak sadar, seraya berkelebat tangan keduanya tetap saling bergenggaman!

*

* *



## LIMA

DUA sosok bayangan itu berkelebat laksana terbang di bawah rintikan hujan di sebuah kawasan berbatasan dengan hutan kecil. Lalu keduanya berteduh di bawah sebuah batu agak besar yang membuat jorokan pada bagian atasnya.

"Sudah beberapa hari kita berjalan. Tapi belum juga menemukan satu titik terang! Mungkinkah kali ini kita akan gagal lagi?!" Salah satu dari dua sosok di bawah jorokan batu berkata seraya usap wajahnya yang basah. Dia adalah seorang gadis cantik dengan mata bundar dan bulu mata lentik. Gadis ini mengenakan pakaian warna putih yang bagian bawahnya dibuat membelah panjang hingga sepasang pahanya yang putih dan padat terlihat jelas. Sedang bagian dadanya juga dibuat rendah hingga orang bisa melihat sebagian dadanya yang mencuat kencang.

Yang diajak bicara dongakkan kepala pandangi tetesan air hujan dari jorokan batu di atasnya. Lalu buka mulut.

"Uwe Kasumi...! Jangan bicara soal kegagalan! Itu bukan urusan kita! Yang jelas kita sudah berusaha! Akhir dari usaha ini bukan lagi hak kita!"

Yang menyahut adalah seorang gadis yang parasnya juga cantik bahkan tidak jauh berbeda dengan gadis baju putih. Yang membedakan keduanya adalah tahi lalat dan pakaian mereka. Gadis yang menyahut ucapan gadis baju putih yang tadi dipanggil dengan Uwe Kasumi memiliki tahi lalat pada pipi kanannya. Sedang pakaian yang dikenakan gadis bertahi lalat berwarna merah. Siapa pun orang dari tanah Jawa bisa memastikan

kalau pakaian warna merah yang dikenakan bukan pakaian yang biasa dikenakan gadis dari Jawa. Yang membuat orang sedikit merasa aneh dengan kedua gadis ini adalah rambut mereka. Rambut kedua gadis ini berwarna putih!

Gadis baju putih dan bukan lain memang Uwe Kasumi adanya berpaling. "Kau percaya dengan keterangan pemuda yang bertemu kita beberapa hari yang lalu?!"

Gadis baju merah dan bukan lain adalah Uwe Ladami, saudara Uwe Kasumi kerutkan kening mengingat. "Ada beberapa pemuda yang kita temui dalam perjalanan ini. Pemuda mana yang kau maksud?!"

"Pemuda yang mengatakan pernah hidup di daratan Tibet saat masih kecil hingga dia tahu banyak tentang Pedang Keabadian!"

Uwe Ladami yang saat itu masih mengenakan pakaian milik Dewi Kembang Maut kibaskan rambutnya yang basah seraya berkata.

"Kau lihat sendiri. Sikap dan tingkahnya mirip manusia gila! Begitu pula nenek yang bersamanya! Untuk apa percaya dengan keterangan pemuda seperti itu?! Percayalah! Pedang Keabadian sudah berada di tanah Jawa dan kini di tangan Pendekar 131 Joko Sableng!"

Yang dimaksud Uwe Kasumi dan Uwe Ladami tidak lain adalah Pendekar 131 Joko Sableng dan Bibi Emban. Mereka berdua sempat bertemu dan berbincang dengan murid Pendeta Sinting yang saat itu bersama Bibi Emban. Ketika itu Joko tidak percaya dengan keterangan Uwe Ladami dan Uwe Kasumi yang mengatakan jika Pedang Keabadian sudah berada di tanah Jawa dan di tangan Pendekar 131 Joko Sableng.

"Uwe Ladami.... Sebenarnya aku merasa curiga...," ujar Uwe Kasumi.



"Curiga apa...?"

Uwe Kasumi mendadak kancingkan mulutnya yang sudah terbuka hendak menjawab tanya Uwe Ladami. Saat yang sama wajahnya disentakkan ke samping. Uwe Ladami sendiri usap sepasang matanya lalu berpaling ke arah mana kepala Uwe Kasumi menyentak.

Di bawah rintikan air hujan, kedua orang anak buah Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati ini melihat satu sosok tubuh berkelebat ke arah mereka. Dan belum sempat di antara keduanya ada yang buka suara atau membuat gerakan, tahu-tahu sejarak sepuluh langkah di hadapan mereka sudah tegak seorang pemuda!

Uwe Ladami dan Uwe Kasumi simak baik-baik tampang si pemuda dengan tatapan dingin. Di lain pihak, pemuda yang baru muncul balas memandang dengan seringai. Pemuda ini mengenakan baju warna putih ditingkah celana panjang warna hitam. Wajahnya tampan dengan rahang kokoh dan memiliki mata tajam. Rambutnya yang basah dan panjang dikuncir ekor kuda.

"Hem.... Potongan baju salah satu dari dua gadis ini sama dengan dua gadis yang bertemu denganku beberapa hari berselang meski warnanya berbeda! Aku hampir yakin kedua gadis ini masih ada hubungannya dengan dua gadis tempo hari! Rambutnya yang putih satu bukti!" Diam-diam si pemuda berkata dalam hati. "Tempo hari dua gadis itu berani unjuk ilmu di hadapanku! Sekarang mereka harus tahu! Aku bukan manusia seperti tempo hari!"

Habis membatin begitu, si pemuda melangkah maju. Namun gerakannya tertahan saat Uwe Ladami buka mulut setengah membentak.

"Jangan berani teruskan langkah! Kalau ingin bicara katakan dari tempatmu tegak!"

Si pemuda sisir dengan tangan rambutnya yang

basah. Lalu berkata dengan alihkan pandangan.

"Apa hubungan kalian dengan dua gadis berambut putih berbaju hitam dan kuning?!"

Uwe Ladami dan Uwe Kasumi saling pandang. "Jangan-jangan yang dia maksud adalah Umi Karani dan Uda Kalami!" bisik Uwe Ladami.

"Siapa pun yang dimaksud, jangan cepat percaya atau memberi keterangan apa-apa! Kita belum tahu siapa pemuda ini sebenarnya!" Uwe Kasumi menyahut.

Uwe Ladami anggukkan kepala. Lalu berkata tanpa memandang pada si pemuda.

"Siapa kau sebenarnya?!"

"Aku si Utusan dari Masa Lalu! Sekarang jawab tanyaku!"

"Jangan beri keterangan apa-apa! Tanyakan dulu apa urusannya bertanya!" Uwe Kasumi kembali berbisik.

"Mengapa kau bertanya tentang mereka?!" Uwe Ladami bertanya pada si pemuda yang sebutkan sebagai si Utusan dari Masa Lalu dan tidak lain adalah Rambu Basa, murid tunggal Nenek Ken Cemara Wangi.

"Aku bertanya! Kalian balik bertanya! Hem.... Kalian tak akan dengar jawaban! Yang pasti kalian masih punya hubungan kerabat dengan dua gadis jahanam itu! Sekarang untuk sementara kalian layak mendapat ganjaran atas ulah mereka!"

"Hem.... Tampaknya ada silang masalah antara pemuda ini dengan Uda Kalami dan Umi Karani! Pasti mereka berdua pernah menduga jika pemuda ini adalah Pendekar 131 Joko Sableng!" bisik Uwe Kasumi.

Seperti diketahui, ketika Rambu Basa yang kini sudah berubah karena mendapat Kitab Tanpa Aksara, pernah bertemu dengan Uda Kalami dan Umi Karani



setelah peristiwa bentrok dengan Pendekar 131. Rambu Basa yang saat itu membopong sosok mayat Nenek Ken Cemara Wangi harus menjawab beberapa pertanyaan Uda Kalami dan Umi Karani. Karena ilmunya tidak tinggi dan di lain pihak Uda Kalami sudah unjuk ketinggian ilmunya, terpaksa Rambu Basa menjawab semua pertanyaan Uda Kalami dan Umi Karani.

"Bagaimana sekarang?! Kita hadapi dia atau...."

Ucapan Uwe Ladami belum habis, Uwe Kasumi sudah menyahut.

"Kita sudah bertekad untuk melenyapkan semua rintangan! Untuk apa harus berpikir dua kali?! Lagi pula belum tentu dia benar-benar punya masalah dengan Uda Kalami dan Umi Karani! Mungkin ini alasannya saja!"

"Tapi.... Perjalanan kita masih panjang dan belum tentu. Lebih baik kita hindarkan dulu membuat urusan dengan orang lain!" ujar Uwe Ladami.

Selagi Uwe Ladami dan Uwe Kasumi berbincang dengan bisik-bisik, Rambu Basa berucap lantang.

"Dua kerabatmu sudah membuat urusan maut denganku! Sebenarnya kalian layak untuk ikut menerima ganjaran! Tapi melihat wajah kalian...." Rambu Basa sengaja putuskan ucapan seraya tertawa pendek dan menatapi sosok Uwe Ladami dan Uwe Kasumi dengan tatapan nafsu sebelum akhirnya lanjutkan bicara.

"Bagaimana kalau kita lupakan urusan itu! Kita ganti dengan bersenang-senang barang semalam atau dua malam?!"

Mendengar kata-kata Rambu Basa alias si Utusan dari Masa Lalu, sepasang mata Uwe Ladami melotot angker. Kalau pada awalnya gadis ini coba hindarkan diri dari urusan dengan orang, kini dadanya sudah tak bisa lagi membendung rasa marah. Begitu habis ucap-

an Rambu Basa, dia segera membentak.

"Jangan mimpi bersenang-senang barang semalam atau dua malam! Bahkan untuk hidup sampai malam ini saja tak ada harapan bagimu!"

"Hem.... Begitu?! Aku jadi tak sabar ingin malam segera datang! Kita buktikan nanti, aku yang sudah tidak punya harapan untuk hidup atau aku yang akan menikmati nikmatnya hidup! Bersenang-senang dengan dua gadis cantik! Ha.... Ha.... Ha...!"

"Keparat!" maki Uwe Ladami. Saking marahnya gadis ini angkat kedua tangannya dan langsung lepas pukulan bertenaga dalam tinggi! Uwe Kasumi tidak tinggal diam. Hampir bersamaan dengan lepasnya pukulan Uwe Ladami, dia sentakkan pula kedua tangannya lepas pukulan jarak jauh bertenaga dalam tinggi.

Di seberang depan Rambu Basa putuskan gelakan lawanya. Dia memandang sesaat pada empat gelombang pukulan yang berkiblat ke arahnya. Saat lain dia mundur beberapa langkah. Lalu kedua tangannya didorong.

Wuutt! Wuutt!

Dorongan kedua tangan Rambu Basa tidak keluarkan suara deruan atau berkiblatnya gelombang angin. Namun kejap lain tiba-tiba gelombang pukulan yang dilepas Uwe Ladami dan Uwe Kasumi bertaburan ke udara keluarkan letusan keras.

Uwe Ladami dan Uwe Kasumi terkesiap kaget. Belum sempat keduanya membuat gerakan apa-apa, mendadak sosok keduanya sudah tersentak mental ke belakang. Karena di belakang mereka adalah batu besar, tak ampun sosok keduanya tersentak menghantam batu lalu melorot terduduk!

Rambu Basa tertawa panjang. Sekali membuat gerakan sosoknya sudah tegak hanya empat tindak di



hadapan Uwe Ladami dan Uwe Kasumi.

"Aku tanya! Acara kita ini dimulai sekarang atau menunggu hingga menjelang malam?!"

Serentak Uwe Ladami dan Uwe Kasumi bergerak bangkit meski masih merasakan sekujur tubuhnya sakit karena menghantam batu. Tapi belum sampai sosok mereka benar-benar tegak, Rambu Basa sudah mendahului dorong kedua tangannya.

Uwe Ladami dan Uwe Kasumi terpekik walau mereka belum merasakan akibat dari dorongan kedua tangan Rambu Basa.

Saat itulah mendadak dua bayangan berkelebat. Terdengar dua deruan keras. Sosok Rambu Basa terjajar ke samping beberapa langkah dengan tangan tersentak ke atas.

Brakkk!

Batu besar di mana Uwe Ladami dan Uwe Kasumi berlindung tiba-tiba laksana terhantam pukulan dahsyat hingga pecah lalu mental berkeping-keping! Ini bukan lain karena terhantam pukulan Rambu Basa yang melenceng karena kedua tangannya tersentak mental akibat terhajar deruan gelombang yang melesat tiba-tiba dari arah samping.

Dengan menyeringai marah, Rambu Basa berpaling. Uwe Ladami dan Uwe Kasumi yang selamat dari hajaran Rambu Basa ikut menoleh. Dari tempat tegaknya masing-masing mereka melihat dua orang tegak berjajar.

Sebelah kanan adalah seorang gadis muda berparas luar biasa cantik. Dia mengenakan pakaian kembang-kembang yang dilapis dengan jubah sebatas lutut berwarna putih. Pada kepala gadis ini melingkar untaian bunga yang berpangkai pada sebuah batu putih tepat di keningnya.

Di samping si gadis adalah seorang perempuan berusia cukup lanjut. Rambutnya yang putih dibiarkan bergerai pada sebagian dua pundaknya. Sepasang matanya besar. Kulit wajahnya tipis hingga yang terlihat jelas adalah tonjolan tulang-tulang wajahnya. Nenek ini memakai pakaian warna putih dilapis dengan jubah panjang berwarna hitam.

"Dewi Atas Angin.... Nyai Sekarpati...!" Hampir berbarengan Uwe Ladami dan Uwe Kasumi bergumam mengenali siapa adanya gadis cantik dan nenek yang bersamanya. Keduanya cepat melompat lalu tegak menjura di hadapan si gadis dan si nenek yang bukan lain memang Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati adanya.

"Terima kasih, Dewi.... Nyai...!" Uwe Ladami kembali buka mulut dengan suara bergetar.

"Siapa dia?!" Yang bertanya Nyai Sekarpati.

"Dia sebutkan diri si Utusan dari Masa Lalu...," jawab Uwe Kasumi.

"Sebenarnya yang punya urusan bukan kami. Tapi Uda Kalami dan Umi Karani. Tapi tampaknya dia hendak menghubungkan urusannya dengan kami...." Uwe Ladami menyahut ucapan Uwe Kasumi.

"Apa urusannya...?!" tanya Dewi Atas Angin seraya terus memandang ke arah Rambu Basa.

"Belum jelas benar apa urusannya!" jawab Uwe Ladami.

"Biar aku yang menyelesaikannya!" kata Dewi Atas Angin lalu memberi isyarat pada Uwe Ladami dan Uwe Kasumi agar berlalu dari hadapannya.

"Dewi.... Harap berhati-hati.... Dia memiliki ilmu aneh dan tinggi!" Uwe Ladami memperingatkan seraya berlalu dari hadapan Dewi Atas Angin.



Dewi Atas Angin tersenyum seraya anggukkan kepala. Lalu berkata.

"Harap maafkan jika kedua sahabatku tadi membuat hal yang tidak berkenan...!"

Rambu Basa tidak menyahut. Dia diam dengan mata terus menyengat pada Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati.

"Betul dua sahabatku yang lain punya silang urusan denganmu?!" Kembali Dewi Atas Angin buka mulut.

Rambu Basa tetap kancingkan mulut. Namun kali ini dia sudah tengadahkan kepala dengan bibir sunggingkan seringai.

"Dewi.... Kita sudah coba bicara baik-baik! Tapi tampaknya dia tidak punya selera untuk bicara. Kita tinggalkan saja tempat ini!" kata Nyai Sekarpati yang sudah mulai geram dengan sikap Rambu Basa.

Dewi Atas Angin pandang sekali lagi sosok Rambu Basa. Lalu anggukkan kepala seraya melangkah. Nyai Sekarpati berpaling pada Uwe Ladami dan Uwe Kasumi memberi isyarat lalu mengikuti Dewi Atas Angin. Uwe Ladami dan Uwe Kasumi tidak menunggu lagi. Mereka pun segera menyusul meski dada keduanya masih bertanya-tanya dengan sikap Rambu Basa.

"Nyai.... Mungkinkah dia Pendekar 131 Joko Sableng?!" Dewi Atas Angin berbisik begitu Nyai Sekarpati berada di sampingnya.

"Kulihat dia memiliki ilmu aneh.... Aku tidak mendengar suara atau melihat gelombang angin pukulan. Tapi tahu-tahu batu besar itu sudah terhajar hancur! Namun, aku tidak melihat tanda-tanda dia membekal sebuah senjata pedang! Padahal dari keterangan akhir yang kita dapatkan, Pendekar 131 Joko Sableng membekal sebuah senjata pedang!"

"Tapi siapa tahu pedang itu disimpan di balik pakai-

annya?!"

"Benar. Namun menurut Uwe Kasumi dia sebutkan diri sebagal Utusan darl Masa Lalu!"

"Mengubah nama bukan hal suiit, Nyai...! Lagl puia Uda Kalami dan Umi Karani sepertinya pernah berurusan dengan dia!"

"Hem.... Tapl aku masih sedikit sangsi, Dewl! Seorang pendekar biasanya tldak akan iepas pukulan pada orang yang sudah tak berdaya! Apalagi merasa ilmu iawannya jauh di bawahnya!"

"Kau jangan terpaku dengan sebutan pendekar, Nyal!"

"Jika begitu kita tanya saja terus terang!" ujar Nyal Sekarpati seraya baiikkan tubuh. Dewl Atas Angin Ikut putar dlrl. Uwe Ladami dan Uwe Kasuml yang tidak tahu apa maksud gerakan dua orang di hadapannya sesaat diam saja. Namun begitu mendapati ke mana mata Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpatl memandang, keduanya buru-buru ikut membuat gerakan berputar.

*

* *



# ENAM

HAMPIR bersamaan dengan putaran Uwe Ladaml dan Uwe Kasumi, Rambu Basa berkata.

"Gadis jubah putih! Terangkan slapa dlrlmul Katakan ada hubungan apa dl antara kau dan dua gadls yang kau selamatkan itu!" Tangan kirl Rambu Basa menunjuk Uwe Ladaml dan Uwe Kasuml.

Dewl Atas Angin sunggIngkan senyum. "Aku Dewi Atas Angin.... Dua gadls Inl adalah sahabat-sahabatkul Aku memang telah menyelamatkan mereka. Tapl aku juga telah mlnta maaf padamu!"

"Hem.... Begitu?l Jadl kau sudah plklrkan dlrl untuk menggantlkan keduanya?l" Rambu Basa tertawa sesaat. Lalu melanjutkan. "Aku berterlma kasih.... Dua diganti satu pun tak apa! Karena kau leblh segalanya dibandIng mereka!"

"Jaga mulutmu!" bentak Uwe Ladaml.

"Uwe Ladaml! Jangan ikut campurl" kata Dewl Atas Angin setengah membentak. Lalu berkata meskl paras wajahnya berubah.

"Aku memang siap menggantlkan keduanyal Itu soal mudah.... Tapl...."

"Tapl apa?!" Rambu Basa sudah menyahut sepertl tidak sabar.

"Kau beium sebutkan dlrll"

"Aku sl Utusan dari Masa Lalul"

"Geiar hebat!" pujl Dewl Atas Angin. "Menurut dua sahabatku Inl, sebelumnya kau punya sllang sengketa dengan dua sahabatku yang laln. Benar?l"

"Mereka berdua tak lama lagl akan segera kutemukan! Mereka harue bayar mahal tlndakannyal"

"Boleh aku tahu mengapa kau bernafsu membunuh mereka?!"

"Dia berani jual ilmu di depan mataku! Mereka juga telah memaksaku untuk bicara! Mereka tahu saat itu aku bukan apa-apa! Tapi sekarang aku bukan manusia saat mereka jual lagak di depanku!"

Dewi Atas Angin berpaling pada Nyai Sekarpati. Dari ucapan Rambu Basa tampaknya Dewi Atas Angin sudah mendapat gambaran kalau pemuda di seberang depan bukan orang yang dicari.

Namun belum sampai Dewi Atas Angin buka mulut utarakan apa yang ada dalam benaknya, terdengar Rambu Basa sudah berketa lagi.

"Kalian dengar! Dua sahabatmu itu hanya sebagian dari beberapa manusia yang kematiannya sudah ditakdirkan di tanganku!"

Dewi Atas Angin batalkan niat untuk bicara dengan Nyai Sekarpati. Dia kembali arahkan pandang matanya pada Rambu Basa. Lalu berkata.

"Sepertinya kau memiliki beberapa musuh...."

"Aku memang harus mengatakan ini pada kalian! Aku khawatir tangan kalian akan memutus takdir kematian orang yang sudah ditakdirkan mati di tanganku! Dengan begitu kalian akan mampus dua kali di tanganku! Pertama karena kalian ikut campur urusanku! Kedua karena kalian mendahuluiku!"

"Coba katakan siapa saja orang yang kematiannya sudah ditakdirkan di tanganmu?!" tanya Dewi Atas Angin.

"Aku tak akan mengatakan semuanya! Yang jelas jangan kalian coba-coba usik selembar nyawa manusia jahanam bergelar Pendekar 131 Joko Sableng!"

Walau terkesiap kaget, tapi Dewi Atas Angin dan



Nyai Sekarpati masih mampu menahan diri. Tapi tidak demikian halnya dengan Uwe Ladami dan Uwe Kasumi. Kedua gadis ini berseru tertahan lalu tekap mulut masing-masing begitu sadar akan sikapnya.

"Semua rasa kaget pasti punya sebab! Mengapa kalian kaget mendengar ucapanku?!" tanya Rambu Basa.

"Kami dengar belum lama berselang Pendekar 131 Joko Sableng sudah tewas di tangan seseorang.... itulah sebabnya mengapa kami kaget! Apa kau belum tahu?!" Nyai Sekarpati yang cepat bisa kuasai keadaan segera buka mulut.

Kini ganti Rambu Basa yang terkejut. Malah saking kagetnya dia segera melompat ke depan lalu membentak.

"Kau jangan mengarang cerita bohong! Kapan dia tewas?!"

"Setengah purnama yang lalu!" jawab Nyai Sekarpati dengan cepat takut orang akan curiga.

Rambu Basa pandangi sosok Nyai Sekarpati beberapa saat. Tiba-tiba pemuda murid Nenek Ken Cemara Wangi ini tertawa bergelak.

"Setiap manusia yang buka mulut tertawa pasti ada alasannya!" kata Nyai Sekarpati.

"Ucapanmu, Nek! Ucapanmu lucu! Bagaimana mungkin dia tewas setengah purnama yang lalu?! Padahal beberapa hari berselang aku bertemu dengannya!" kata Rambu Basa lalu teruskan gelakan tawanya.

"Aku tak percaya! Aku tak percaya! Mungkin kau salah lihat!"

"Kalau yang melihat matamu, mungkin itu bisa terjadi!"

"Di mana kau bertemu dengannya?!" Nyai Sekar-

pati berusaha memancing.

"Kukatakan pun percuma! Karena dia pasti sudah tidak berada di tempat mana saat kami bertemu! Tapi bukan berarti dia bisa lolos dari takdir kematian tanganku!"

"Tampaknya dendammu setinggi langit...! Apa pangkal sebabnya...?!" Kali ini Dewi Atas Angin yang ajukan tanya.

"Aku tidak punya waktu banyak untuk memberi keterangan! Sekarang bagaimana dengan urusan kita?!"

Baru saja Rambu Basa bertanya begitu, Nyai Sekarpati mendadak sudah sentakkan kedua tangannya lepas pukulan! Tapi jelas sengaja diarahkan pada tanah tepat di depan Rambu Basa.

Hampir bersamaan dengan bergeraknya tangan lepas pukulan, si nenek berteriak.

"Tinggalkan tempat ini!"

Blammm! Blammm!

Tanah tepat di depan Rambu Basa muncrat berantakan membentuk lobang menganga. Pemandangan di tempat itu terhalang beberapa lama. Sementara Rambu Basa sendiri berseru marah. Karena tidak menduga sosoknya terhuyung-huyung beberapa langkah. Namun karena lamat-lamat dia tadi sempat mendengar teriakan Nyai Sekarpati, dia tidak mau menunggu lama. Begitu dapat kuasai huyungan tubuhnya, dia segera dorong kedua tangannya ke depan.

Wuutt! Wuutt!

Hamburan tanah yang menghalangi pemandangan serta-merta laksana dihajar hantaman gelombang luar biasa hingga langsung tersapu amblas. Pemandangan di tempat itu terang kembali. Namun Rambu Basa sudah tidak melihat lagi sosok Dewi Atas Angin, Uwe Ladami, dan Uwe Kasumi.



"Jahanam! Keparat!" Rambu Basa memaki habis-habisan. Sekali bergerak, sosoknya sudah melesat lenyap dari tempat itu.

*

* *

Pada satu tempat sepi, Nyai Sekarpati yang berlari paling depan berhenti. Dewi Atas Angin ikut berhenti. Kemudian disusul Uwe Ladami dan Uwe Kasumi.

"Dewi.... Aku yakin keterangan pemuda tadi benar! Berarti Pendekar 131 berada tidak jauh dari kawasan ini! Kita harus mendahului pemuda itu! Jika tidak, kita tahu apa yang akan terjadi! Pemuda itu tadi berkepandaian sangat tinggi!" berkata Nyai Sekarpati seraya edarkan pandangan berkeliling.

"Dan untuk mencegah agar perhatian pemuda bernama Utusan dari Masa Lalu itu, kita harus berpencar!" Nyai Sekarpati teruskan ucapan. "Uwe Ladami! Uwe Kasumi! Kalian ke arah selatan! Aku dan Dewi akan mengambil arah utara! Kita nanti bertemu di kawasan sebelah timur!"

Uwe Ladami dan Uwe Kasumi anggukkan kepala.

"Tapi ingat! Untuk sementara ini hindari bertemu dengan pemuda tadi! Kalaupun terpaksa berjumpa, kalian harus gunakan siasat untuk selamatkan diri sekaligus jika bisa alihkan perhatiannya!"

Kembali Uwe Ladami dan Uwe Kasumi anggukkan kepala. Lalu sama menjura sebelum akhirnya kedua gadis cantik berambut putih ini berkelebat mengambil jurusan ke selatan.

Begitu sosok Uwe Ladami dan Uwe Kasumi tidak kelihatan, Nyai Sekarpati kembali berkata.

"Dewi...! Seandainya kita terpaksa bertemu dengan pemuda tadi, kuharap kau teruskan perjalanan! Biar aku yang menghadangnya!"

"Tapi, Nyai.... Aku tak bisa...."

Nyai Sekarpati pegang lengan Dewi Atas Angin. "Jangan hiraukan diriku, Dewi.... Apa yang harus kau lakukan lebih berharga dari sekadar nyawa nenek sepertiku! Aku sudah kenyang dengan asam garam kehidupan! Sedangkan kau baru merasakannya! Bahkan hingga sekarang kurasa kau belum bisa mengecap arti sebuah kebahagiaan! Yang kau rasakan sejak kecil cuma sengsara meski sebenarnya hal itu bukan salahmu! Kau hanya korban! Tapi.... Sudahlah! Itu memang takdirmu! Sekarang yang penting kau turuti ucapanku!"

Habis berkata begitu, Nyai Sekarpati berkelebat dengan tangan masih memegang lengan Dewi Atas Angin hingga mau tak mau gadis ini harus ikut berkelebat.

Pada satu tempat, Nyai Sekarpati hentikan larinya seraya memandang pada Dewi Atas Angin yang tegak di sampingnya. Lalu berbisik.

"Dewi.... Apa yang kau rasakan saat ini?!"

"Nyai.... Pertanyaanmu aneh.... Aku tak merasakan apa-apa! Kalaupun ada, aku mengkhawatirkan dirimu!"

"Bukan itu maksudku...." Nyai Sekarpati memandang berkeliling. "Aku merasa selalu diawasi orang!"

Dewi Atas Angin ikut edarkan pandangan. "Nyai.... Sebenarnya aku sudah merasakan hal itu sejak kita berpisah dengan pemuda berbaju putih berambut panjang acak-acakan beberapa hari yang lalu.... Tapi aku tidak peduli. Karena kurasa dia tidak berbuat apa-apa



pada kita!"

"Tapi kita harus tahu siapa dia sebenarnya! Apa pula maksud tujuannya selalu mengikuti langkah kita!"

"Tanpa sepengetahuanmu, sebenarnya aku sudah sering kali berusaha menjebaknya! Tapi aku selalu gagal! Dia tiba-tiba lenyap begitu saja!"

"Ini satu bukti kalau dia bukan manusia sembarangan! Kita harus lebih berhati-hati! Dan sekaranglah saatnya kita mengetahui siapa dia!"

Baru saja Nyai Sekarpati berucap begitu mendadak sinar matahari di tempat itu terhalang. Lalu terdengar suara deruan pelan di atas udara.

Mendongak ke atas, Nyai Sekarpati dan Dewi Atas Angin melihat seorang gadis berbaju biru tengah bergelantungan dengan tangan kanan berpegangan pada gagang sebuah payung bercorak warna-warni.

"Jangan-jangan dia yang selama ini selalu mengikuti langkah kita!" kata si nenek seraya memperhatikan baik-baik sosok orang di atas udara. Lalu pada payung bercorak warna-warni di tangan orang yang terus berputar-putar.

"Hanya orang berkepandaian tinggi yang mampu melakukan seperti itu!" Dewi Atas Angin ikut buka suara.

Di atas udara, gadis baju biru yang pegang payung bercorak warna-warni dan tidak lain adalah Payung Pelindung Dewa memperhatikan kawasan di bawahnya. Terdengar dia bergumam pelan.

"Hem.... Aku tidak melihat dia! Yang terlihat seorang gadis dan seorang nenek. Lalu dua gadis berbaju merah dan putih yang berkelebat ke arah selatan! Dan satu sosok tubuh yang mendekam sembunyi di balik batangan pohon!"

Habis bergumam begitu, gadis di atas udara mem-

perhatikan Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati sekali iagi. Saat iain dia sentakkan tangan kanannya. Payung Peiindung Dewa bergerak meiesat.

"Tunggui" Nyai Sekarpati berteriak.

Sekaii gadis baju biru sentakkan tangan kanannya ke bawah, Payung Peiindung Dewa berhenti meski terus berputar-putar.

"Aku ingin bicara denganmui" Kaii ini Dewi Atas Angin yang berseru.

"Hem.... Aku akan turun! Siapa tahu dia pernah bertemu dengannyai" kata gadis di atas udara. Laiu enak saja dia iepaskan pegangan tangan kanannya pada gagang payung. Sosoknya meiuncur turun sebeium akhirnya tegak di atas tanah sepuiuh iangkah di hadapan Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati. Hebatnya, begitu si gadis tegak di atas tanah, payung bercorak warna-warni periahan meiayang turun dan berhenti tepat di atas si gadisi

Si gadis baju biru angkat tangan kanannya memegang gagang payung. Laiu berkata sambii pandang siiih berganti sosok Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati.

"Apa yang ingin kaiian bicarakan denganku?!"

"Mengapa kau seiaiu mengikuti perjaianan kami?i", tanya Nyai Sekarpati berterus terang, membuat gadis baju biru terkejut sekaiigus tertawa. Diam-diam dia berkata daiam hati.

"Mungkin yang dimaksud nenek ini adaiah orang yang mendekam sembunyi itu!"

"Harap memberi penjeiasan!" Nyai Sekarpati kembaii buka muiut karena gadis baju biru tidak menyahut.

"Aku tidak mengikuti perjaianan kaiiani Kaiian saiah aiamatkan tuduhan!"

"Hem.... Begitu?i Laiu mengapa kau berada di tempat ini?!" tanya Nyai Sekarpati.



"Aku mencari seseorangi"

Nyai Sekarpati pandangi orang dengan tatapan curiga. Tampaknya gadis baju biru tidak mau mendapat tuduhan. Maka dia segera saja berucap.

"Kaiau kaiian ingin tahu siapa orang yang mengikuti perjaianan kaiian, siiakan menyeiidik ke sanai" Tangan kanan gadis baju biru menunjuk ke satu arah.

Tanpa pikir panjang iagi Dewi Atas Angin segera berkeiebat ke jurusan mana tangan gadis baju biru menunjuk.

Hampir bersamaan dengan bergeraknya tangan kanan gadis baju biru, dari baiik batangan pohon besar di ujung sana satu sosok tubuh berkeiebat keiuar. Laiu iakaana dikejar setan, sosok ini beriari sebeium akhirnya ienyap.

Dewi Atas Angin hentikan keiebatan. Dia tidak bisa melihat jeias siapa adanya orang yang baru berkeiebat dari baiik batangan pohon. Yang pasti gadis ini yakin jika sosok itu adaiah seorang perempuan.

"Maaf kaiau kami saiah menuduh...." Dewi Atas Angin berucap begitu tegak kembaii di samping Nyai Sekarpati. Paras Nyai Sekarpati sendiri tampak berubah.

Gadis baju biru hanya tersenyum tanpa buka muiut. Laiu gerakkan tangan kanannya yang memegang Payung Peiindung Dewa.

*

* *

# TUJUH

PAYUNG Pelindung Dewa berputar. Lalu bergerak ke udara.

"Tunggu dului" Dewi Atas Angin menahan. Gadis baju biru urungkan niat dan sekaii tangan kanannya bergerak iagi, gerakan Payung Pelindung Dewa tertahan.

"Kau mencari seseorang. Boieh kami tahu siapa yang kau cari?!" tanya Dewi Atas Angin.

Gadis baju biru sudah buka mulut. Tapi entah karena apa tiba-tiba dia bataikan bicara. Kepaianya menggeieng. Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati saiing pandang.

"Kami memang saiah menduga. Tapi bukan berarti kami orang yang tidak bisa dipercayai Harap katakan siapa yang tengah kau carii" Dewi Atas Angin kembaii bertanya.

"Kurasa aku bisa mencarinya sendiri! Aku tak mau menambah beban kaiian! Kaiian sendiri sedang apa di tempat ini?!" Gadis baju biru baiik bertanya.

Kembaii Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati saling pandang. Laiu sang Dewi berbisik. "Aku ingin mengatakannya. Tapi aku khawatir orang yang tengah dicari sama dengan orang yang kita cari!"

"Sepertinya kaiian keberatan memberi tahu. Tak apa.... Aku harus segera pergi!"

"Kami mencari Pendekar 131 Joko Sabieng!" Nyai Sekarpati bicara terus terang, membuat gadis baju biru tahan gerakannya.

Mungkin karena tak mau penasaran, Dewi Atas Angin buru-buru menyambung ucapan Nyai Sekarpati.



"Kau mencari Pendekar 131 juga?i"

Yang ditanya geieng kepaia. Dewi Atas Angin menghela napas iega. Nyai Sekarpati tersenyum. Laiu berkata.

"Kau pernah bertemu dengan Pendekar 131?!"

Gadis baju biru pandangi Dewi Atas Angin beberapa iama membuat yang dipandang jadi tidak enak.

"Gadis cantik ini.... Mungkin kekasih pemuda itui Untung aku menoiak dia ikuti Jika tidak, pasti akan terjadi urusani Tapi sebaiknya aku bertanya duiu padanyai" Diam-diam gadis baju biru membatin. Laiu berkata.

"Yang mencari kau atau nenek itu?!" Pandangan gadis baju biru terarah pada Dewi Atas Angin iaiu beraiih pada Nyai Sekarpati.

Dua orang yang ditanya terdiam beberapa saat. Namun diam-diam dada Dewi Atas Angin jadi berdebar tidak enak mendengar pertanyaan orang.

"Kami berdua yang mencari!" Akhirnya Nyai Sekarpati yang buka muiut menjawab.

"Aku tidak iancang ingin tahu urusan kaiian. Tapi tidak keberatan mengatakan untuk apa kaiian mencarinya?i"

"Dia adaiah kekasih cucuku inii Dia berjanji akan datang. Tapi hingga batas waktu perjanjian, orangnya tidak muncui! Kami khawatir dengan keseiamatannyai" kata Nyai Sekarpati membuat Dewi Atas Angin tersentak kaget. Paras wajahnya berubah. Dia sebenarnya ingin berkata. Namun niatnya dibataikan begitu meiihat peiototan mata si nenek.

"Hem.... Sekarang jeias siapa adanya pemuda itu! Tapi tampaknya dia bukan pemuda yang bisa dipercayai Sudah punya kekasih masih juga menawarkan diri

untuk ikut dengan gadis iaini Hem.... Pemuda seperti ini sesekaii perlu diberi peiajaran!" kata gadis baju biru dalam hati. Laiu berkata.

"Aku pernah bertemu dengannya! Dia...."

"Di mana?i Kapan...?!" Seoiah tak sabar Dewi Atas Angin memotong ucapan gadis baju biru.

Gadis baju biru tersenyum. "Beium lama berselang. Mungkin dia di kawasan sana!" Tangan gadis baju biru menunjuk satu arah.

"Mengapa mungkin?i" tanya Nyai Sekarpati.

"Saat itu dia tengah bentrok dengan beberapa orang...."

"Dia seiamat, bukan?!" Lagi-iagi Dewi Atas Angin sudah memotong ucapan gadis baju biru.

"Kau tak periu cemas. Dia seiamat dan iari ke arah sanai ituiah sebabnya mengapa aku mengatakan mungkin. Karena aku hanya tahu arah mana yang diambiinya ketika lari!"

"Terima kasih...," ujar Dewi Atas Angin. Laiu berpaiing pada Nyai Sekarpati. "Nyai.... Kita harus segera mengejar!"

Nyai Sekarpati anggukkan kepaia. Laiu memandang pada gadis baju biru dan berkata. "Kami harus mencarinya. Tapi sebeium kami pergi, tidak keberatan untuk sebutkan diri?! Aku Nyai Sekarpati.... Cucuku ini Dewi Atas Angin...!"

"Aku Sukma Kumaia...."

"Sekaii iagi kuucapkan terima kasih atas keterangannya!" kata Nyai Sekarpati seraya anggukkan kepaia. Laiu berpaiing pada Dewi Atas Angin. Saat kemudian kedua orang ini sudah berkeiebat meninggaikan gadis baju biru pembawa Payung Peiindung Dewa yang memperkenalkan diri Sukma Kumaia.



"Ke mana iagi aku harus mencari?!" Sukma Kumaia berkata sendiri begitu Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati beriaiu. "Aku yakin dia masih berada di sekitar kawasan inii Saat itu jeias aku bisa menangkap kelebatan sosoknya. Dan jeias puia dia baru saja berpisah dengan pemuda kekasih gadis bernama Dewi Atas Angin itu! Anehnya.... Aku melihatnya tidak sendiriani Dia bersama seseorang.... Hem.... Siapa yang bersamanya?i Mengapa puia dia seperti menghindariku?i"

Seteiah agak iama berpikir akhirnya Sukma Kumaia memutuskan tinggaikan tempat itu. Namun sebelum tubuhnya bergerak, mendadak dia ingat sesuatu.

"Mengapa aku tidak bertanya pada pemuda yang dipanggii dengan Pendekar 131 Joko Sableng...?! Bukankah dia kutemukan di tempat mana tiba-tiba.... Aku harus bertanya padanyai Sekaiigus ingin tahu apa sebenarnya urusan kedua orang itu tadii Aku menangkap hai yang tak beres! Ketika nenek itu mengatakan Pendekar 131 adaiah kekasih cucunya, gadis itu seperti tidak senang! Ah.... Mengapa aku memikirkan urusan itu?i Aku hanya ingin bertanya pada Pendekar 131!"

Seteiah membatin begitu, Sukma Kumaia sentakkan tangan kanannya. Payung Peiindung Dewa berputar iaiu membubung ke udara sebeium akhirnya meiesat dengan membawa sosok Sukma Kumaia yang enak saja bergelantungan seraya iepas pandangan ke bawah.

*

* *

Kita tinggaikan dahuiu Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati yang berkeiebat seteiah mendapat keterang-

an Sukma Kumaia. Juga Sukma Kumaia yang tiba-tiba berubah niat begitu merasa yakin orang yang tengah dicari baru saja bersama Pendekar 131 Joko Sabieng hingga dia memutuskan untuk bertanya pada murid Pendeta Sinting.

Kita kembaii pada murid Pendeta Sinting. Seperti diketahui, begitu mendengar keterangan dari Sindang Kuning, Pendekar 131 mengajak Sindang Kuning menemui tokoh yang terakhir kali sempat dikunjungi Dewi Angkaranl.

Memasuki kawasan sebuah hutan iebat, Sindang Kuning hentikan iarinya. Saat itu tangan gadis cantik berbaju terbuka dan ketat berwarna kuning ini masih menggenggam erat tangan murid Pendeta Sinting.

"Masih jauh?i" Joko bertanya seraya usap rambutnya dengan sebelah tangannya.

Sindang Kuning geiengkan kepaia. "Tapi sebaiknya kau nanti masuk sendiriani Aku akan menunggu di luar! Aku khawatir orang yang kita datangi tahu jika aku adaiah saiah seorang abdi Dewi Angkarani!"

Mendengar kata-kata Sindang Kuning ganti murid Pendeta Sinting yang geieng kepaia. "Kau harus Ikut masuk! Sebagai tokoh, orang yang kita datangi pasti bisa membedakan kepentingan orangi"

"Tapi.... Ah. Sudahiahi Yang penting kau mendapat keterangan yang kau inginkan! Urusanku biar bagaimana nanti!"

"Sindang Kuning.... Tujuan utama kita ke tempat ini adaiah untuk minta keterangan asai-usuimu! Soai keterangan yang kuinginkan mungkin aku bisa mendapatkan dari orang iain seandainya orang yang kita datangi ini tidak mau memberi keterangan!"

SIndang Kuning teriihat bimbang. Joko tersenyum. "Kau teiah memberl banyak keterangan padaku. Sekarang saatnya kau mendapat keterangan yang kau inginkan! Sekarang tunjukkan di mana tempat tokoh itu!"

Walau setengah hati, akhirnya Sindang Kuning muial melangkah dengan tangan masih memegang erat tangan murid Pendeta Sinting.

Begitu sampai pada sebuah tanah tinggi membentuk bukit kecil di tengah hutan, yang ditumbuhl iiaiang dan semak beiukar, Sindang Kuning hentikan iangkah.

"Di bag!an tengah itu terdapat sebuah iobangi Sibakkan iiaiang dan semaknya!" Sindang Kuning berkata seraya menunjuk ke arah tanah tinggi dua puiuh iangkah di hadapannya.

"Kita masuk bersama-samai" ujar murid Pendeta Sinting laiu meiangkah setengah menarik tangan Sindang Kuning hingga terpakaa gadis cantik ini ikut gerakkan kaki.

Tepat di tengah-tengah tanah tinggi, Joko berhenti. "Kau tahu nama penghuninya?"

Sindang Kuning geieng kepaia. Murid Pendeta Sinting jeias menangkap raut bimbang pada wajah si gadis. Malah dia dapat merasakan getaran keras pada tangannya.

Tanpa banyak pikir iagi murid Pendeta Sinting segera iepaskan genggaman Sindang Kuning. Kedua tangannya bergerak sibakkan iiaiang dan semak beiukar. Ucapan Sindang Kuning benar. Pendekar 131 meiihat sebuah lobang agak besar. Juga meiihat sebuah cahaya menerobos keiuar.

Murid Pendeta Sinting menyiasati keadaan di daiam dengan kedua tangan tahan iiaiang dan semak beiukar. Dia meiihat sebuah ruangan agak besar. Ruangan itu diterangi sebuah obor. "Hem.... Obor itu satu petunjuk kaiau tempat ini dihuni seseorang!"

Membatin begitu, Joko segera buka mulut. Namun sebelum suaranya terdengar, satu suara mendadak mendahului.

"Kalian berdua...! Masuklah!"

Joko sempat terkejut. Namun tidak sebesar yang dialami Sindang Kuning. Paras gadis ini serentak berubah. Malah kalau tidak segera dicekal murid Pendeta Sinting, gadis ini sudah balikkan tubuh dan berlari tinggalkan tempat itu.

"Apa pun yang akan terjadi, kita sudah berada di tempat ini!" Joko segera tarik tangan Sindang Kuning dan mengajaknya masuk.

Berada di balik lobang, murid Pendeta Sinting segera pentangkan mata edarkan pandangan berkeliling. Sementara Sindang Kuning sedikit tengadahkan kepala. Tidak berani lepas pandangan atau membuat gerakan! Sosoknya bergetar. Kuduknya dingin.

"Aneh.... Aku mendengar suara! Tapi tidak melihat siapa-siapa!" Joko bergumam dan lepas pandangan sekali lagi ke seantero ruangan. Tapi hingga kepalanya berputar tiga kali, dia tidak juga menemukan siapa-siapa!

Saat itulah mendadak ilalang dan semak belukar penutup lobang bergerak menyibak. Terkejut, Joko dan Sindang Kuning berpaling. Mereka hanya melihat sibakan ilalang dan semak belukar. Lalu merasakan gelombang angin.

Waspada, Pendekar 131 cepat menarik tangan Sindang Kuning mundur. Karena terkejut hampir saja Sindang Kuning terhuyung jatuh. Untung Joko cepat menahan. Sementara karena tidak ingin jatuh menghantam tanah, Sindang Kuning cepat gapaikan kedua tangannya memegang pinggang murid Pendeta Sinting. Hingga untuk beberapa saat kedua orang ini sepertinya



tengah berpelukan.

"Selamat datang di tempatku, Anak-anak Muda...."

Pendekar 131 cepat berpaling. Sindang Kuning buru-buru lepaskan rangkulan kedua tangannya. Lalu takut-takut gerakkan kepala ke arah sumber suara.

Murid Pendeta Sinting dan Sindang Kuning melihat satu sosok tubuh duduk bersila di bawah obor yang menancap di dinding ruangan. Dia adalah seorang laki-laki berusia sangat lanjut. Rambutnya putih panjang hingga menjulai hampir pantat. Sepasang matanya hampir tidak kelihatan karena tertutup julaian panjang dan lebat kedua alis matanya yang juga putih. Raut wajahnya hanya dibalut kulit tipis dan pucat. Kakek ini mengenakan pakaian putih-putih. Tangan kirinya merangkap di depan dada. Tangan kanan terapung di udara sejajar dada memutar tasbih panjang berwarna putih.

"Hem.... Berarti dia tadi mempersilakan masuk dari luar! Hebat.... Padahal jelas aku mendengarnya di dalam! Selain itu, aku tidak mampu menangkap kelebatan sosoknya ketika masuk...."

Setelah simak baik-baik sosok si kakek, murid Pendeta Sinting bungkukkan tubuh menjura hormat. Sindang Kuning terdiam beberapa saat. Tapi kejap lain buru-buru dia ikuti gerakan murid Pendeta Sinting.

"Mendekatlah, Anak-anak Muda...." Si kakek berkata.

Joko memandang pada Sindang Kuning seraya anggukkan kepala. Lalu keduanya perlahan mendekati dan duduk berjajar lima langkah di hadapan si kakek.

"Boleh tahu siapa kalian adanya?!"

"Aku Joko Sableng.... Ini sahabatku Sindang Kuning...."

Si kakek hentikan gerakan putaran tasbihnya. Wajahnya sedikit diangkat pandangi wajah dua orang di hadapannya. Joko sunggingkan senyum dan balas memandang. Sementara Sindang Kuning cepat-cepat ailhkan pandangan dengan dada berdebar.

Si kakek tersenyum. Sambii putar tasbihnya kembali dia berkata.

"Kedatangan kaiian pasti bukan satu kebetuian...."

Pendekar 131 anggukkan kepala. "Betul, Kek.... Kami ingin minta beberapa keterangan."

"Kaiian yakin tidak saiah aiamat?!"

Joko meiirik pada Sindang Kuning. Sindang Kuning mengheia napas panjang dengan mata masih terarah pada jurusan ia!n.

"Rasanya kami datang ke tempat yang benar, Keki" Akhirnya Joko berucap.

"Hem.... Keterangan apa yang kaiian inginkan?i"

"Aku harus bicara terus terangi" Joko membatin duiu iaiu berkata.

"Kau pasti mengenai seorang gadis cantik bernama Dewi Angkarani...." Kepaia Joko berpaiing pada Sindang Kuning. "Dia adaiah saiah satu...."

Beium habis ucapan Pendekar 131, Sindang Kuning sudah memotong. "Dia datang ingin menanyakan sesuatu yang ada kaitannya dengan Dewi Angkarani! Aku hanya sekadar mengantar!"

Si kakek tertawa periahan. Joko kembaii menoieh pada Sindang Kuning. Si gadis cepat berbisik. "Urusanmu iebih penting!"

"Kek...?i" kata Joko seteiah berpikir beberapa saat. "Terus terang saja.... Aku ingin tahu siapa sebenarnya Dewi Angkarani."

"Mengapa kau bertanya tentang dia?i" Si kakek baiik bertanya.



"Sebenarnya antara aku dan Dewi Angkarani tldak ada masalah apa-apai Hanya aku merasa aneh. Mendadak saja dia menginginkan senjata miiikku.... Kau bisa memberi sedikit penjeiasan?i"

Si kakek mengheia napas panjang dengan sedikit dongakkan kepaia. "Anak muda.... Sebenarnya aku tak ingin membuka rahasia orang. Tapi karena aku sudah ditakdirkan untuk menjawab semua pertanyaan orang, apa boieh buat.... Tapi ingat. Aku hanya bisa menjawab sebatas yang kuketahui...."

*

* *

## DELAPAN

"DEWI Angkarani...." Si kakek buka suara lagi setelah terdiam beberapa lama. "Dia beberapa kali berkunjung ke tempat ini. Tapi tampaknya dia harus kecewa. Karena aku tidak mampu memberi keterangan yang diinginkan!"

"Kek...?! Keterangan apa yang diinginkannya?!" tanya Joko.

"Dia menanyakan senjata terakhir yang harus didapatkan sebagai penghujung dari delapan senjata sakti yang telah dimilikinya! Aku sudah berusaha.... Tapi aku gagal mengetahuinya!"

"Untuk apa sembilan senjata sakti itu?!"

"Selama ini dia kehilangan kemampuannya sebagai manusia biasa. Dengan sembilan senjata sakti, kemampuannya sebagai manusia biasa akan pulih kembali! Sebenarnya dia sudah hidup pada masa dua generasi di atasku hingga kau bisa hitung sendiri berapa kira-kira usianya!"

Karena sebelumnya sudah dengar keterangan dari Sindang Kuning, Pendekar 131 tidak begitu terkejut mendengar ucapan si kakek.

"Kek.... Kau mengatakan dia kehilangan kemampuannya. Tapi bagaimana mungkin dia bisa bergerak, bicara bahkan lepaskan pukulan!"

"Itu bukan kemampuan manusia biasa, Anak Muda! Itu kemampuan di luar jangkauan kemampuan manusia biasa!"

"Aneh.... Dia sudah memiliki kemampuan di luar jangkauan kemampuan manusia biasa. Lalu untuk apa dia ingin pulihkan kemampuannya sebagai manusia



biasa?!"

Si kakek tertawa dahulu sebelum berkata. "Kau tahu manusia, Anak Muda?! Dia adalah kumpulan daging berhias akal yang punya keinginan tak terbatas! Hingga meski sebenarnya dia sudah memiliki sesuatu yang lebih, dia masih punya keinginan lain! Tak beda halnya dengan Dewi Angkarani. Dia sudah memiliki kemampuan yang manusia biasa sulit mendapatkannya! Tapi nyatanya dia masih ingin memiliki kemampuan sebagai manusia biasa! Terlepas dari itu semua, sebenarnya ada hal utama yang menyebabkan Dewi Angkarani ingin mengembalikan kemampuannya sebagai manusia biasa...."

"Apa hal itu, Kek?!"

"Manusia adalah makhluk paling sempurna. Diberi akal sekaligus nafsu. Hingga ada imbangan. Lain halnya dengan makhluk lain. Kadang-kadang hanya diberi akal tanpa nafsu, dan ada yang diberi nafsu tanpa akal!"

"Hubungannya dengan Dewi Angkarani?!"

"Dewi Angkarani sudah pernah merasakan hidup sebagai manusia. Walau sekarang dia memiliki kemampuan di luar kemampuan manusia biasa, tapi mungkin di dalam dunianya sekarang tidak sama dengan dunia manusia biasa. Dia tidak menemukan lagi perimbangan antara akal dan nafsu! Hingga dia merindukan kembali pulihnya kemampuannya sebagai manusia tanpa harus menghilangkan kemampuan yang dimiliki saat ini! Jelasnya dia ingin memiliki kemampuan sebagai manusia biasa yang punya akal dan nafsu, sekaligus memiliki kemampuan yang di luar jangkauan manusia biasa! Jika itu berhasil, dapat kau bayangkan.... Seorang manusia biasa tapi sekaligus memiliki kemampuan di luar manusia!"

"Kek...?! Aku tidak berprasangka buruk. Tapi sean-

dainya Dewi Angkarani berhasli dengan keinginannya, apakah tidak mustahii dia akan bertindak di luar tindakan manusia biasa?i"

"Aku tidak bisa menjawab dengan paati! Tapi hai itu tidak mustahii akan terjadi! Karena dia sudah memiiiki akal dan nafsu sekaiigus kemampuan di luar manusia!"

"Menurutmu, Kek.... Apa tidak sebaiknya hal itu dicegah?! Aku khawatir Dewi Angkaranl tidak mampu mengendalikan nafsunya!"

"Sebenarnya hai itu teriintas, Anak Muda.... Tapi apa yang bisa kuperbuat?! Aku tidak mampu menghadapinyai Itu bukan ahiiku...."

"Kau bisa mengatakan apa yang harus diperbuat untuk mencegah keinginan Dewi Angkarani?i"

Kepaia si kakek menggeieng. "Seiagl aku mampu, aku akan jawab seribu pertanyaan dan keterangan yang kau inginkan! Tapi harap jangan bertanya soal bagaimana membuat orang ceiakai"

"Kek...?! Harap tidak saiah paham.... ini hanya sebagai pencegahan!"

Si kakek kembaii menggeieng. "Pencegahan itu berkaitan erat dengan ceiakanya seseorangi Lagl pula mesti teriintas bahwa keiak Dewi Angkarani tidak akan mampu mengendaiikan hawa nafsunya, namun itu hanya terbatas pada perkiraan kitai Hai sebenarnya kita beium tahui Siapa tahu begitu mendapat yang diinginkan, Dewi Angkarani akan memanfaatkan apa yang dimiiiki untuk kedamaian umat manusia...."

"Tapi, Kek...?! Ketika untuk mendapatkan senjata saja dia sudah berani membunuh orang. Bukankah ini satu petunjuk bagaimana sifat Dewi Angkarani?!"

"Kau jangan iupa, Anak Muda.... Saat ini Dewi Angkarani masih kehiiangan kemampuannya sebagai manusia biasa! Daiam dirinya saat ini tidak ada perimbangan antara akai dan nafsui Maka apa yang diiakukannya saat ini tidak bisa dijadikan sebagai tolak ukur siapa dirinya sebenarnya! Kau mungkin baru bisa mengenali bagaimana sifat sebenarnya Dewi Angkarani jika kau mampu menemukan orang yang hidup pada masa Dewi Angkarani dahulu. Dan hai itu kukira mustahii...."

Sebenarnya murid Pendeta Sinting tidak setuju dengan ucapan si kakek. Tapi dia coba menahan diri. Dan seteiah terdiam beberapa saat dia berucap lagi.

"Kek.... Haruskah tindakan Dewi Angkarani saat ini dibiarkan saja?!"

"Anak muda.... Daiam memandang sesuatu, aku meiihat hal baiknya saja! Jadi menurutku.... Biarkan apa yang diiakukan Dewi Angkaranii Mungkin apa yang dimiiikinya keiak untuk kebaikan manusia...."

"Berarti akan banyak korban iagi yang jatuh!"

"Hai itu tidak akan terjadi kaiau manusia saiing mengerti!"

"Aku tidak mengerti maksudmu! Aku jadi bingung dengan ucapanmu!"

Si kakek tertawa. "Seandainya aku memiiiki senjata, dan Dewi Angkarani memintanya, maka aku akan memberikan! Jika tidak, bukankah aku masih bisa menghindar?! Dengan begitu tidak akan terjadi maiapetaka berkepanjangan!"

"Tapi sampai kapan?!"

"Anak muda.... Segala sesuatu ada batasnya! Dan jangan iupa, masih ada Yang Di Atas Sana!" Tangan kanan si kakek menunjuk ke atas. "Jika yang di atas sudah menentukan batas waktu bagi ciptaannya, kekuatan siapa yang mampu mencegah?!"

"Ah... Dunia memang akan damai jika semua orang memiliki sifat seperti orang ini.... Tapi mustahil itu akan terjadi...." Joko membatin dalam hati. Lalu berkata.

"Sekarang mau katakan apa senjata kesembilan yang sebenarnya harus dimiliki Dewi Angkarani?!"

"Seandainya aku tahu, Dewi Angkarani akan tahu lebih dahulu daripada kau!"

"Hem.... Akhirnya aku tidak bisa mendapatkan keterangan pasti! Tapi tak apa.... Semua ucapannya sedikit banyak membuatku tahu diri!" Akhirnya Joko hanya bisa berkata dalam hati. Lalu berpaling pada Sindang Kuning yang sejak tadi hanya mendengarkan.

"Kalau tidak ada yang akan kau tanyakan lagi, sebaiknya kita segera pergi!" bisik Sindang Kuning.

Pendekar 131 menoleh pada si kakek. Lalu berkata.

"Kek.... Sahabatku ini adalah salah seorang abdi Dewi Angkarani. Belum lama berselang telah terjadi peristiwa yang membuatnya harus memisahkan diri dari Dewi Angkarani...." Joko lalu menceritakan kejadian yang menimpa Sindang Kuning.

"Sekarang harap kau beri keterangan asal-usul sahabatku ini...!" kata Joko setelah selesaikan cerita.

Kakek berpakaian putih-putih arahkan pandang matanya pada Sindang Kuning. Lalu tengadah diam beberapa saat. Lalu berkata.

"Sepuluh tahun lalu Dewi Angkarani mendatangi sepasang tokoh dunia persilatan di kawasan utara. Maksud tujuannya pasti kalian sudah tahu.... Saat itu Dewi Angkarani masih bertindak sendirian. Tanpa beberapa abdi seperti yang akhir-akhir ini.... Apa yang selanjutnya terjadi aku tak tahu. Yang jelas sepasang tokoh itu memiliki dua orang anak! Perempuan dan laki-laki...."



"Kau yakin salah seorang anak itu adalah sahabatku ini?!" tanya Joko.

"Kepastian sebenarnya lebih baik kalian selidiki sendiri!"

"Mengapa kau bisa tahu sepasang tokoh itu ada kaitannya dengan sahabatku ini?"

"Penjelasanku tidak akan kalian mengerti! Maka lebih baik kalian selidiki dahulu!"

"Hem.... Baiklah. Sekarang katakan siapa sepasang tokoh itu!"

"Rakai Sikatan dan Arimbi! Mereka berdiam di sebuah bukit tidak jauh dari pertemuan dua aliran sungai kawasan utara yang dikenal dengan Lidah Naga...."

"Masih ada yang ingin kau utarakan?!" Joko berbisik pada Sindang Kuning.

Yang ditanya geleng kepala. Joko arahkan pandang matanya kembali pada kakek di bawah obor. Saat itulah tiba-tiba dia ingat pada gadis baju biru yang lolos bersamanya dari Dewi Angkarani.

"Kek...?!" ucap Joko. "Bisa beri keterangan sedikit tentang Payung Pelindung Dewa?!"

Si kakek sedikit terkejut tapi segera tersenyum. Sementara mendengar pertanyaan murid Pendeta Sinting entah karena apa mendadak Sindang Kuning kerutkan dahi dengan paras berubah. Jelas gadis ini seperti tak senang dengan pertanyaan murid Pendeta Sinting, karena Sindang Kuning jadi ingat dengan gadis cantik baju biru yang bukan lain adalah Sukma Kumala.

"Payung itu sudah lama tidak terdengar lagi kabar beritanya.... Payung Pelindung Dewa adalah sebuah senjata sakti. Lebih dari itu, keluarnya payung itu memberi satu petunjuk akan terjadinya peristiwa besar! Bukan saja berkaitan dengan darah.... Tapi juga asmara!"

"Kau tahu siapa pemiliknya, Kek?!"

Kepala si kakek menggeleng. "Untuk yang sekarang ini aku tidak tahu...."

Di lain pihak, mendengar pertanyaan Joko, Sindang Kuning menggumam tak jelas. Wajahnya cemberut dan segera berbisik.

"Kalau masih ada yang ingin kau tanyakan berkaitan dengan payung itu, aku akan menunggumu di luar!"

"Eh.... Ada apa dengan gadis ini?! Dua kali ini aku dengar nada tak enak dalam bicaranya!" kata murid Pendeta Sinting dalam hati. Mungkin karena tidak ingin berdebat di hadapan orang, Joko segera bangkit seraya berkata.

"Kek.... Aku mohon diri! Terima kasih atas keteranganmu!"

"Aku juga mengucapkan terima kasih...." Sindang Kuning berkata dan ikut bangkit.

Pendekar 131 dan Sindang Kuning balikkan tubuh. Lalu melangkah ke arah lobang masuk ruangan yang tertutup ilalang dan semak belukar. Namun tiga tindak lagi sampai lobang, Joko berhenti. Lalu balikkan tubuh. Sindang Kuning mendelik tak senang.

"Pasti dia akan terus tanya perihal gadis berpayung itu!" desis Sindang Kuning dalam hati.

"Kek.... Aku lupa menanyakan siapa dirimu...!"

"Aku tidak memberi nama pada diri sendiri. Cuma orang sering memanggilku Eyang Agung Reksaluka....," kata kakek yang masih duduk bersila di bawah obor.

"Eyang Agung Reksaluka...." Joko ulangi nama si kakek. Lalu putar diri kembali sebelum akhirnya keluar dari ruangan.

Begitu keluar dari ruangan dan mulai berkelebat, sebenarnya Joko ingin bertanya tentang sikap Sindang



Kuning. Namun begitu dilihatnya si gadis tampak diam saja dan pasang tampang cemberut, murid Pendeta Sinting batalkan niat.

Di lain pihak, sebenarnya Sindang Kuning juga ingin mengatakan ketidaksenangannya dengan pertanyaan Joko yang berkaitan dengan Payung Pelindung Dewa. Tapi entah karena apa, dia selalu urungkan niat meski sesaat sudah buka mulut, hingga kali ini mereka berkelebat tanpa ada yang mulai buka suara.

"Sekarang bagaimana?!" Pada satu tempat, mungkin karena merasa tak enak terus berdiam diri, murid Pendeta Sinting angkat suara.

"Bagaimana apa maksudmu?!" Sindang Kuning balik bertanya tanpa berusaha menoleh.

"Kita langsung menuju kawasan utara mencari terusan Lidah Naga atau...."

Belum sampai Joko teruskan ucapan, Sindang Kuning sudah menukas. "Kalau kau masih punya urusan yang lebih penting, kurasa aku bisa pergi sendiri! Lagi pula ini bukan ada kaitannya dengan dirimu!"

"Betul.... Tapi aku sudah berjanji akan...."

"Lupakan soal janjimu yang akan membantuku!" Lagi-lagi Sindang Kuning sudah memotong kata-kata Pendekar 131. "Aku tahu.... Saat ini ada yang masih membuatmu gelisah.... Beberapa pertanyaanmu pada kakek tadi menunjukkan gelisahnya perasaanmu!"

"Pertanyaanku yang mana?!"

Sindang Kuning berhenti. Saat itu mereka sudah berada di kawasan luar hutan. Murid Pendeta Sinting ikut berhenti dan langsung memandang ke arah Sindang Kuning. Kali ini Sindang Kuning balas menatap dengan tanpa senyum. Lalu berkata.

"Bukankah kau tadi bertanya tentang Payung

Pelindung Dewa?!"

"Hem.... Sekarang aku tahu! Sekarang aku tahu apa yang menyebabkan sikapnya berubah! Pasti dia tidak senang dengan gadis baju biru pembawa Payung Pelindung Dewa itu!" Joko menebak dalam hati. Lalu berkata.

"Kau jangan tergesa-gesa punya prasangka.... Kalau aku tanya urusan Payung Pelindung Dewa, karena aku masih buta betul dengan payung itu! Baru pertama kali itu aku melihatnya."

"Hem.... itu hanya alasanmu saja! Jika tanpa aku, pasti kau tanya juga siapa adanya gadis yang membawanya!"

Murid Pendeta Sinting tertawa. "Terus terang.... Sebenarnya aku ingin menanyakan hal itu! Tapi bukan karena aku tertarik dengan gadisnya! Karena di sampingku ada gadis yang selain cantik juga menarik!"

Paras Sindang Kuning berubah dengan dada berdebar. Dia sengaja melangkah maju dua tindak agar perubahan wajahnya tidak terlihat murid Pendeta Sinting.

"Sekarang bagaimana?! Mencari kedua orangtuamu atau...."

"Terserah padamu.... Aku akan ikut saja! Yang penting jangan sekali-kali terlintas pikiranmu untuk mencari gadis pembawa payung itu!"

"Hem.... Gadis ini berani berterus terang! Sikapnya masih apa adanya! Mungkin karena selama ini dia tidak punya waktu untuk jalan bersama seorang pemuda! Apalagi sampai punya kekasih.... Hingga dia selalu cemburu pada gadis lain!" Joko membatin. Lalu berkata.

"Seraya mencari keterangan tambahan tentang Dewi Angkarani, kita mencari terusan Lidah Naga...."

"Bagaimana dengan rencana ke Lambah Hijau?!"



tanya Sindang Kuning seraya menoleh dan sunggingkan senyum.

Joko melangkah menjajari. "Kurasa urusan kedua orangtuamu lebih penting. Aku akan membantumu sampai kau temukan keduanya...."

"Terima kasih...," ujar Sindang Kuning. Saking gembiranya tanpa sadar dia kembali menggenggam sebelah tangan murid Pendeta Sinting, lalu berlalu dari tempat itu dengan bibir terus sunggingkan senyum.

*

* *

# SEMBILAN

PADA satu tempat Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati hentikan kelebatan dengan putar kepala dan pandangan. "Nyai.... Kita sudah hampir mencapai kawasan utara. Tapi sejauh ini kita tidak menemukan siapa-siapa! Jangan-jangan keterangan gadis yang sebutkan diri Sukma Kumala itu dusta! Kita balik saja ke selatan. Siapa tahu Uwe Ladami dan Uwe Kasumi menemukannya!" berkata Dewi Atas Angin.

Nyai Sekarpati tidak menyahut. Sebaiknya terus menyiasati keadaan sekeliling. Dewi Atas Angin tidak mau menunggu. Dia segera hendak berkelebat lagi mengambil arah selatan.

"Tunggu, Dewi!" Nyai Sekarpati menahan. "Aku dengar suara tawa...."

Dewi Atas Angin tahan gerakan seraya tajamkan pendengaran. Saat lain tanpa ada yang buka mulut, kepala dua orang ini serentak berpaling ke samping dari mana telinga masing-masing dengar suara tawa.

Mendadak Nyai Sekarpati sambar tangan Dewi Atas Angin. "Kita harus sembunyikan diri!"

"Mengapa?!" tanya Dewi Atas Angin.

Nyai Sekarpati tidak menjawab. Sebaiknya tarik tangan Dewi Atas Angin hingga mau tak mau sosok gadis berjubah putih sebatas lutut ini terseret mengikuti langkah si nenek. Sesaat kemudian keduanya sudah mendekam sembunyi di balik ranggasan semak belukar.

"Suara tawa itu diperdengarkan dua orang! Laki-laki dan perempuan!"

"Hem.... Tapi mengapa kita harus sembunyikan diri?!" tanya Dewi Atas Angin.

Belum sampai Nyai Sekarpati menjawab, dua sosok tubuh terlihat berlari-lari kecil. Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati sama pentangkan mata.

Mendadak Nyai Sekarpati belalakkan sepasang matanya besar-besar. Kepalanya pulang balik ke depan ke belakang. Sikapnya jelas menunjukkan kalau nenek ini terkejut sekaligus tidak percaya. Namun saat lain dia mendengus keras, tanda dia tidak senang dengan apa yang dilihat.

Di lain pihak, Dewi Atas Angin bukan saja kaget dan tidak percaya. Tapi tiba-tiba dia merasakan dadanya berdebar keras. Aliran darahnya laksana sirap. Saat lain dia buang muka ke samping dengan paras berubah.

"Hem.... Pemuda setengah gila itu!" Nyai Sekarpati menggumam setelah kuasai rasa kagat dan tidak percayanya. Lalu berpaling pada Dewi Atas Angin. Dia sudah akan buka mulut. Tapi begitu dilihatnya sang Dewi berpaling ke samping, si nenek batalkan niat. Diam-diam dia berkata dalam hati.

"Dari sikapnya, jelas dia sepertinya cemburu! Tapi aku gembira.... Dengan melihat sendiri begini, dia mungkin bisa berpikir dua kali! Dia akan tahu sendiri siapa sebenarnya pemuda setengah gila itu!"

Baru saja Nyai Sekarpati membatin begitu, Dewi Atas Angin berbisik tanpa berpaling ke arah si nenek.

"Nyai.... Sebaiknya kita segera pergi dari tempat ini!"

"Tapi setidaknya kita harus menunggu sampai mereka jauh! Aku tak mau disangka suka mengintip orang yang tengah bermesraan!" sahut Nyai Sekarpati seraya memandang kembali ke depan.

Di seberang depan, dua sosok yang beriari-iari kecii sambil tertawa-tawa berhenti. Sosok sebelah depan adalah seorang pemuda berparas tampan mengenakan pakalan putih-putih. Rambutnya panjang sedikit acak-acakan. Di belakang pemuda ini terlihat seorang gadis cantik mengenakan pakaian ketat warna kuning yang baglan atas tubuhnya terbuka. Pakaian yang dikenakan juga dibuat tinggi di atas lutut, hingga kedua pahanya yang putih dan padat terlihat jeias.

Sosok di depan yang tidak lain adaiah murid Pendeta Sinting menoieh sesaat pada gadis cantik berbaju kuning terbuka yang bukan iain adalah Sindang Kuning. Namun cuma sesaat. Di kejap lain Pendekar 131 sudah beriari iagi.

"Pendekar 131! Tunggu! Aku tak mau lagi mengejarmu!" Sindang Kuning yang berada di belakang berseru seraya berkelebat.

Karena Joko urungkan niat beriari, Sindang Kuning tahu-tahu sudah tegak menjajari murid Pendeta Sinting. Tanpa buka mulut iagi tangan gadis cantik ini segera memegang tangan Joko. Laiu dengan tersenyum dia rebahkan kepalanya ke pundak murid Pendeta Sinting dan usap-usapkan keringat wajahnya.

Di tempat persembunyiannya, bukan saja Nyai Sekarpati yang terlengak. Dewi Atas Angin tak kuasa lagi menahan kejutnya! Dia buru-buru paiingkan kepala ke depan.

"Aku tak percaya semua ini! Jangan-jangan teiingaku yang salah dengar! Atau barangkali gadis itu yang salah ucapkan nama orang!" Nyai Sekarpati mendesis. Lalu berpaling pada Dewi Atas Angin.

"Kau dengar seruan gadis itu, Dewi?!"

Dewi Atas Angin hanya mengangguk dengan kepala iurus ke depan. Sepasang matanya memandang tak



berkesip. Saat iain tanpa diduga sama sekaii oieh Nyai Sekarpati, Dewi Atas Angin bergerak bangkit.

"Dewi! Tunggu!" Tahan Nyai Sekarpati seraya tarik tangan Dewi Atas Angin.

Tapi Dewi Atas Angin seolah tidak dengar seruan orang. Malah dia cepat sentakkan tangan Nyai Sekarpati hingga iepas. Kejap iain dia berkeiebat keluar!

Nyai Sekarpati tak mau berdiam diri. Dia buru-buru bangkit iaiu ikut berkelebat dan menjajari Dewi Atas Angin yang sudah tegak sepuluh tindak di hadapan murid Pendeta Sinting dan Sindang Kuning dengan kepala didongakkan dan pasang tampang angkeri

Di iain pihak, mendapati dua orang tahu-tahu sudah muncul di hadapannya, murid Pendeta Sinting luruskan kepala ke depan. Kontan Joko surutkan langkah dengan paras berubah. Sedang Sindang Kuning cepat tarik puiang kepalanya lalu ikut surutkan iangkah dengan mata simak baik-baik dua orang di hadapannya.

"Kau mengenaii mereka?!" Sindang Kuning bertanya tanpa alihkan pandangan pada Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati.

Perlahan Pendekar 131 iepaskan genggaman tangan Sindang Kuning sambil menyahut.

"Sepertinya aku pernah meiihat mereka...."

"Kau punya urusan dengan mereka?!"

"Sepertinya aku tak pernah membuat masaiah dengan mereka...!"

"Hem.... Tapi sikap mereka iain dengan keteranganmu! Katakan siapa mereka sebenarnya!"

"Sepertinya aku beium tahu siapa nama mereka! Jadi aku sendiri tak tahu siapa mereka sebenarnya...!"

"Dari tadi jawabanmu dengan sepertinya! Mengapa?! Kau teriihat bimbang! Nada bicaramu iaini" kata

Sindang Kuning setengah membentak. Kepalanya dipalingkan dengan bola mata menusuk tajam pada wajah murid Pendeta Sinting.

Pendekar 131 tersenyum. "Terus terang.... Aku sendiri terkejut dengan sikap mereka. itulah sebabnya mengapa aku tak yakin...."

"Pasti kau punya urusan dengan mereka! Jika tidak tak bakalan mereka bersikap seperti itu!" kata Sindang Kuning. Seolah tak sabar gadis ini segera berteriak.

"Siapa kalian sebenarnya?!"

"Aku yang harus tahu siapa kau sebenarnya!" Yang menyahut Nyai Sekarpati dengan mata mendelik.

Jawaban Nyai Sekarpati membuat Sindang Kuning tambah yakin jika sebelum ini ada urusan antara murid Pendeta Sinting dengan dua orang di hadapannya. Namun jawaban itu juga membuat dadanya agak panas. Hingga dia segera buka mulut.

"Aku Sindang Kuning! Kalian siapa?!"

"Apa hubunganmu dengan pemuda di sebelahmu?!" tanya Nyai Sekarpati.

Sebenarnya Joko sudah akan menyahut. Tapi khawatir Sindang Kuning jadi tersinggung dengan jawabannya, terpaksa dia urungkan niat. Tapi dadanya jadi berdebar tidak enak.

Di lain pihak, sesaat Sindang Kuning sendiri tampak bimbang. Tapi begitu melihat sikap Dewi Atas Angin, tanpa pikir panjang lagi dia menjawab.

"Dia kekasihku!"

"Astaga...! Berani betul gadis ini!" gumam Joko dalam hati dengan paras makin berubah. Kepalanya perlahan dipalingkan ke samping dengan mata lempar lirikan ke arah Dewi Atas Angin.

Mendengar jawaban Sindang Kuning, Nyai Sekarpati tersenyum menyeringai. Sementara Dewi Atas Angin menghela napas panjang seraya terus mendongak.

"Kalau benar dia kekasihmu, kau pasti tahu siapa dia sebenarnya!" kata Nyai Sekarpati.

"Sindang Kuning...." Hanya sampai di situ Joko sempat keluarkan suara, karena saat itu juga Sindang Kuning sudah buka mulut.

"Dia Pendekar 131 Joko Sableng!"

"Celaka! Celaka!" Murid Pendeta Sinting akhirnya hanya bisa mengeluh dalam hati. "Apa yang harus kukatakan pada mereka...?!"

Hampir bersamaan dengan jawaban Sindang Kuning, Dewi Atas Angin luruskan kepalanya. Bukan memandang pada Sindang Kuning, melainkan pada Pendekar 131, membuat Sindang Kuning jadi curiga dan tak senang.

"Aku telah jawab pertanyaanmu! Sekarang jawab tanyaku!" kata Sindang Kuning. Sepasang matanya melirik pada Joko yang masih arahkan pandangan ke jurusan lain dengan kepala menggeleng-geleng.

"Aku Nyai Sekarpati! Dia Dewi Atas Angin!" Tangan kanan si nenek menunjuk pada Dewi Atas Angin.

"Apa maksud kalian menghadang kami?!"

"Kami punya urusan dengan kekasihmu! Kuminta agar kau tidak ikut campur!" kata Nyai Sekarpati.

"Urusan apa?!"

"Itu urusan kami dengan kekasihmu! Dalam hal ini kau orang lain yang tak punya hak ikut campur!"

Habis berkata begitu, Nyai Sekarpati alihkan pandangan pada murid Pendeta Sinting. Lalu berkata.

"Pendekar 131! Kau pasti ingat pada kami!"

Murid Pendeta Sinting menoleh. Sejak tadi Joko

merasa curiga dengan ucapan si nenek hingga dia terus menduga-duga dalam hati. Namun karena tidak juga mendapat dugaan pasti, seraya menoleh dia buka mulut.

"Karena kalian pernah menolongku, tak mungkin aku lupa...."

"Bagus! Aku tak ingin di antara kita ada masalah. Tapi...."

"Nyai! Jangan banyak basa-basi! Katakan terus terang maksud tujuan kita!" Dewi Atas Angin sudah menukas ucapan Nyai Sekarpati.

"Pendekar 131! Kuminta kau serahkan Pedang Keabadian secara baik-baik pada kami! Itulah satu-satunya jalan pemutus masalah antara kita!" kata Nyai Sekarpati lalu ulurkan tangan kanannya dengan telapak terbuka.

"Hem.... Ternyata mereka juga inginkan Pedang Keabadian!" Joko membatin. Lalu berkata.

"Nyai.... Kau tidak salah minta pada orang?!"

Nyai Sekarpati mendengus. "Jangan pikir kami tak tahu! Belum lama berselang kau berkunjung ke daratan Tibet! Dan kau pulang ke tanah Jawa dengan membawa Pedang Keabadian! Aku tak ingin panjang lebar! Serahkan pedang itu sekarang juga!"

"Pendekar 131! Kami minta dengan baik-baik dan tak inginkan keributan!" Dewi Atas Angin timpali ucapan Nyai Sekarpati.

"Hem.... Bisa memberi penjelasan mengapa kalian inginkan Pedang Keabadian?!"

"Tugasmu hanya menyerahkan! Tak perlu banyak tanya!" sentak Nyai Sekarpati.

"Pedang itu ada di tanganku!" Joko berterus terang. "Sudah layak kalau aku tanya mengapa kalian menginginkannya!"

"Hem.... Begitu?! Kalau aku tak mau jawab, kau mau apa?! Tidak menyerahkan pedang itu?!" ujar Nyai Sekarpati lalu tertawa pendek. "Kuingatkan, Pendekar 131! Kau masih muda. Punya kekasih seorang gadis cantik. Pasti kau tak ingin kekasihmu merana seumur hidup!"

"Hem.... Apa maksudmu, Nyai...?!" tanya Joko dengan suara agak keras.

"Kalau kau tidak menyerahkan pedang itu, maka terpaksa kami akan mengambilnya dengan cara kami! Dan itu nasib buruk bagimu! Karena hingga hari ini masa berlangsungnya hidupmu!"

"Hem.... Tak kusangka jika ternyata kalian adalah para perampok keparat! Minta barang milik orang dengan paksa!" Sindang Kuning berteriak.

"Jaga ucapan kotormu! Kami sudah minta baik-baik!" Dewi Atas Angin balas berteriak.

"Minta baik-baik dengan ancaman! Apa itu namanya, hah?! Kau berparas cantik.... Sayang.... Kau perampok jalanan!"

"Kuperingatkan untuk tidak bicara campuri urusan ini!" bentak Dewi Atas Angin.

Sindang Kuning tertawa panjang. "Jika itu maumu, cepat angkat kaki dari hadapanku!"

Dewi Atas Angin angkat kedua tangannya. Dadanya bukan saja panas mendengar ucapan Sindang Kuning, namun juga tidak senang dengan keberadaan si gadis bersama murid Pendeta Sinting.

Mendapati gerakan kedua tangan Dewi Atas Angin, Sindang Kuning tak tinggal diam. Dia segera pula angkat kedua tangannya. Untuk beberapa saat mata mereka berperang pandang.

"Tunggu!" teriak Pendekar 131. Memandang silih berganti pada Nyai Sekarpati dan Dewi Atas Angin lalu lanjutkan bicara. "Kalian lakukan ini atas suruhan seseorang?!"

"Kami bukan pesuruh!" jawab Nyai Sekarpati.

"Kalian masih kerabatnya Dewi Kembang Maut?!"

"Dia salah seorang musuh kami!"

Murid Pendeta Sinting berpaling pada Sindang Kuning yang masih angkat kedua tangannya. "Mereka bukan anak buah Dewi Angkarani?!"

"Jika anak buahnya, aku pasti mengenalnya!" jawab Sindang Kuning tanpa berpaling.

"Pendekar 131! Sebelum semuanya terjadi, turuti permintaan kami!" bentak Nyai Sekarpati.

Pendekar 131 gelengkan kepala. "Aku akan turuti permintaanmu, Nyai! Tapi katakan dulu apa alasanmu menginginkan pedang ini! Jika tidak.... Mungkin memang harus ada silang sengketa antara kita!"

Mendengar kata-kata murid Pendeta Sinting, Dewi Atas Angin menoleh. Sebenarnya gadis ini hendak mengatakan apa alasannya hingga tidak terjadi keributan. Namun belum sampai dia buka mulut, Nyai Sekarpati mendahului.

"Aku tidak mau syarat apa pun! Serahkan atau kami akan mengambilnya dengan paksa!"

"Jika begitu ucapanmu, mungkin aku pilih jalan kedua!"

"Bagus! Tidak sulit menuruti kehendakmu!" bentak Nyai Sekarpati.

Suara bentakannya belum habis, sosok Nyai Sekarpati sudah berkelebat ke depan. Kedua tangannya langsung lepas pukulan ke arah kepala murid Pendeta Sinting!



Tahu gerakan si nenek, Sindang Kuning tak berdiam diri. Dia segera melompat memotong kelebatan orang. Tapi gerakan Sindang Kuning tertahan, karena bersamaan dengan itu Dewi Atas Angin sudah melompat dan menghadang.

Tak ada jalan lain bagi Sindang Kuning. Begitu Dewi Atas Angin menghadang, dia cepat hantamkan kedua tangannya. Dewi Atas Angin cepat pula sentakkan kedua tangannya memapak.

Bukkk! Bukkk!

Dua pasang tangan beradu keras di udara. Sindang Kuning terpekik. Sosoknya sudah beberapa langkah dengan dua tangan bergetar keras dan paras berubah pucat. Dewi Atas Angin sendiri terjajar dua tindak. Tapi gadis berjubah putih sebatas lutut ini masih bisa kuasai diri hingga meski merasakan sakit pada kedua tangannya, namun masih mampu tahan seruan.

Di seberang samping, hampir bersamaan dengan bentroknya tangan Sindang Kuning dan Dewi Atas Angin, terdengar pula benturan keras bentroknya tangan Nyai Sekarpati dan Pendekar 131.

Sosok Nyai Sekarpati terguncang beberapa saat lalu terhuyung mundur dengan mata mendelik. Di depannya, Joko tersentak satu langkah dengan paras pias. Tapi bibirnya segera tersenyum dengan kedua tangan dikibas-kibaskan.

"Nyai! Biar aku yang menghadapinya!" Dewi Atas Angin berkata begitu menangkap sikap si nenek. Lalu melompat dan tegak di depan Pendekar 131.

"Kau takut menghadapi aku?!" seru Sindang Kuning. Dia segera melompat. Namun Nyai Sekarpati mendahului berkelebat memotong seraya membentak.

"Lewati dulu mayatku, Gadis Liar!"

"Tidak sukar turuti maumu!" Sindang Kuning balas membentak. Kaki kanannya diangkat lalu membuat tendangan.

Nyai Sekarpati putar tubuhnya hingga sosoknya berada beberapa jengkal di atas udara. Saat lain dia bungkukkan tubuh. Kaki kanannya disentakkan lepas tendangan.

Bukk! Bukkk!

Tempat itu kembali dibuncah benturan keras. Kaki Sindang Kuning dan Nyai Sekarpati sama terpental. Sosok keduanya terputar sebelum akhirnya sama roboh terbanting di atas tanah.

Sindang Kuning cepat memeriksa. Lalu cepat lipat gandakan tenaga dalamnya seraya tarik kakinya dan duduk bersimpuh. Nyai Sekarpati menyeringai. Sesaat tadi si nenek sempat terkejut karena tidak menduga jika lawan memiliki tenaga dalam cukup kuat. Hingga saat lepas tendangan dia hanya kerahkan sedikit tenaga dalamnya.

Tapi begitu mendapati lawan memiliki tenaga dalam cukup tinggi, Nyai Sekarpati buru-buru duduk bersila seraya sibakkan jubah hitamnya. Lalu lipat gandakan tenaga dalam.

Di bagian samping, walau sudah tegak berhadapan dengan murid Pendeta Sinting, namun entah karena apa, Dewi Atas Angin tidak membuat gerakan apa-apa atau buka mulut. Dia hanya tegak memandang sosok murid Pendeta Sinting dari ujung rambut hingga ujung kaki!

Di lain pihak, mendapati sikap Dewi Atas Angin, Joko menghela napas panjang. Lalu berucap.

"Kau pernah menolongku.... Kalau kau mau terus terang, sudah sepantasnya aku balas menolongmu!"

Ucapan murid Pendeta Sinting sebenarnya mem-



buat dada Dewi Atas Angin luluh. Namun begitu lirikannya menumbuk pada sosok Sindang Kuning yang bersimpuh di atas tanah, mendadak dadanya kembali bergolak. Hingga kalau sesaat tadi dia sudah memutuskan untuk mengatakan apa alasannya inginkan Pedang Keabadian jadi berubah. Yang terdengar kali ini adalah suara bentakannya.

"Aku tak butuh pertolongan! Yang kubutuhkan Pedang Keabadian!"

"Menyesal aku memberi keterangan! Tak tahunya kalian penipu!" Tiba-tiba satu suara menggema di tempat itu sahuti bentakan Dewi Atas Angin.

*

* *

# SEPULUH

SEMUA kepala di tempat itu berpaling ke arah sumber terdengarnya suara. Namun mereka tidak melihat siapa-siapa. Semua orang jadi menduga-duga. Saat itulah mendadak terdengar suara deruan. Saat lain semua orang melihat sebuah payung bercorak warna-warni melesat berputar ke udara. Di bawah payung tampak bergelantungan seorang gadis berbaju biru.

"Sukma Kumala!" desis Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati mengenali siapa adanya gadis baju biru.

Gadis baju biru yang bukan lain memang Sukma Kumala adanya sentakkan tangan kanannya yang memegang payung dan tidak lain adalah Payung Pelindung Dewa. Payung itu berputar cepat dan tahu-tahu sudah berputar-putar di atas Dewi Atas Angin.

Dewi Atas Angin cepat rundukkan kepala dan tahan sibakan jubah putihnya yang berkibar-kibar terkena putaran angin di atasnya. Sementara Sukma Kumala memandang tajam dari atas udara tanpa berusaha melayang turun! Malah dia kembali sentakkan tangan kanannya hingga angin putaran payung makin deras, membuat Dewi Atas Angin jadi tak enak dan segera berteriak.

"Sukma Kumala! Apa yang kau lakukan?!"

"Aku yang harus tanya! Apa yang kau lakukan di tempat ini bersama nenekmu itu?!" Dari atas udara Sukma Kumala balik bertanya.

"Hem.... Kemunculannya beberapa saat lalu mungkin saja satu kebetulan! Tapi kali ini tampaknya bukan satu kebetulan lagi! Jangan-jangan dia yang selama ini



terus mengikuti perjalananku! Sementara orang yang sempat berkelebat saat itu adalah temannya!" Dewi Atas Angin membatin ingat akan pertemuannya dengan Sukma Kumala. Lalu melompat ke samping dan berteriak.

"Sukma Kumala! Sekarang jelas sudah! Sebenarnya kaulah yang selama ini selalu mengikuti langkahku! Apa maumu sebenarnya?! Turunlah!"

Sukma Kumala gerakkan tangan kanannya yang memegang gagang payung. Payung Pelindung Dewa meluncur ke bawah. Begitu tegak di atas tanah, tangan kanannya diluruhkan lepas dari gagang payung. Namun hebatnya payung itu terus berada mengapung di atas udara.

"Selain pintar menuduh, ternyata kau juga pandai menipu!" Sukma Kumala berkata dengan mata memandang angker pada Dewi Atas Angin.

Dewi Atas Angin tergagu diam. Saat itulah Nyai Sekarpati bangkit lalu melompat ke arah Dewi Atas Angin dan langsung berkata.

"Kami tidak menuduh! Buktinya kau muncul beberapa saat lalu! Sekarang kau muncul lagi! Kalau tidak tengah mengikuti langkah kami, untuk apa kau muncul di tempat ini?! Lagi pula siapa yang menipu?!"

"Aku tidak akan jawab pertanyaan tolol begitu! Cepat angkat kaki dari tempat ini!"

Nyai Sekarpati tertawa bergelak panjang. "Tampaknya kau juga memiliki hubungan khusus dengan pemuda itu! Apa kau tak tahu siapa gadis baju kuning cekak terbuka itu?!" Jari Nyai Sekarpati menunjuk pada Sindang Kuning yang kini juga sudah bergerak bangkit.

Sukma Kumala lempar pandangan ke arah Sindang Kuning. Beberapa saat mata kedua gadis ini saling bentrok. Namun Sukma Kumala segera berpaling lagi pada

Nyai Sekarpati seraya berkata.

"Nyai Sekarpati! Aku tak heran kalau kau sudah lupa dengan ucapanmu karena usiamu sudah menjelang ajal! Tapi aku jadi heran jika cucumu yang cantik jelita itu juga tidak ingat!"

"Ingat apa?! Jangan kau bersilat lidah kalau ingin cari alasan untuk membela pemuda itu!" bentak Nyai Sekarpati.

"Aku tahu kau pura-pura lupa! Tak apa.... Aku akan mengingatkan! Bukankah kau dan cucumu itu minta ksterangan padaku di mana Pendekar 131! Kau bilang Pendekar 131 adalah kekasih cucumu yang cantik jelita itu! Kau mengatakan ada yang perlu kau bicarakan dengan Pendekar 131! Kau sekarang ingat?!"

Berubahlah paras Dewi Atas Angin. Dia cepat dongakkan kepala. Sementara Sindang Kuning terkesiap kagat dan memandang silih berganti pada Nyai Sekarpati dan Pendekar 131 yang tegak dengan menghela napas panjang tak tahu harus berkata apa. Di lain pihak, Nyai Sekarpati terdiam.

"Nyatanya...," ujar Sukma Kumala sambungi ucapannya. "Bukannya ada sesuatu yang akan kalian bicarakan dengan Pendekar 131! Sebaiknya justru kalian hendak minta dengan paksa benda miliknya! Apa jawabmu, Nyai?!"

"Kuperingatkan kau untuk tidak campuri urusan ini! Aku membutuhkan benda itu! Apa salah kalau aku memintanya?! Kalau dia keras kepala, apa keliru pula aku memaksanya?! Jika dia tetap membandel, apa salahnya kalau aku menghabisinya?! Sekarang katakan apa maumu sebenarnya?! Apa pula hubunganmu dengan pemuda itu?! Kekasihnya juga?!"

"Apa hubunganku dengannya tidak pantas diketahui seorang nenek penipu sepertimu! Sekarang kuminta kalian berdua menyingkir dari tempat ini!" bentak Sukma Kumala.

Nyai Sekarpati tertawa panjang. Sementara Sindang Kuning diam-diam merasa tak enak dengan ucapan Sukma Kumala yang tidak mau berterus terang mengatakan apa hubungannya dengan Pendekar 131. Tapi yang paling terlihat gelisah adalah murid Pendeta Sinting dan Dewi Atas Angin.

"Tampaknya urusan di tempat ini akan makin ruwet! Ucapan Sukma Kumala jangan-jangan bisa diartikan lain oleh Sindang Kuning!" Diam-diam Joko membatin seraya berpikir keras untuk mencari jalan keluar agar tidak terjadi bentrok.

Di lain pihak, Dewi Atas Angin juga membatin. "Seandainya Nyai mengatakan terus terang untuk apa mencari Pendekar 131, pasti urusannya tidak akan jadi panjang begini rupa! Tapi.... Rasanya sulit mengatakan terus terang! Lagi pula jika berkata terus terang, pasti Sukma Kumala tidak akan memberi keterangan! Hem.... Sekarang bagaimana baiknya?!"

Selagi Dewi Atas Angin membatin begitu, terdengar Nyai Sekarpati berkata.

"Sukma Kumala! Kau tak tahu apa-apa urusan di tempat ini! Kaulah yang harus segera menyingkir!"

"Aku yang memberi keterangan! Kalau orang jadi celaka karena keteranganku, tak layak bagiku untuk berdiam diri!"

"Begitu?! Bagus!" ujar Nyai Sekarpati seraya tiba-tiba sentakkan kedua tangannya lepas pukulan jarak jauh bertenaga dalam tinggi.

Wuutt! Wuutt!

Dua gelombang angin laksana gulungan ombak berkiblat ganas.

Sukma Kumala tidak mau berlaku ayal. Begitu dua gelombang pukulan melesat, dia sambar gagang payung di atasnya. Lalu diputar tiga kali.

Semua orang di tempat itu terkejut. Dua gelombang pukulan Nyai Sekarpati mendadak buyar berantakan terhajar gelombang angin yang menderu dari putaran payung. Malah Nyai Sekarpati sendiri tampak tergontai-gontai dengan jubah berkibar-kibar. Masih untung nenek ini cepat berpikir dan langsung jatuhkan diri duduk di atas tanah. Jika tidak niscaya sosoknya akan terpental terbawa kibaran jubah hitamnya!

Walau sesaat tadi sempat menyalahkan Nyai Sekarpati karena tidak mau berterus terang pada Sukma Kumala, namun begitu mendapati apa yang menimpa si nenek, Dewi Atas Angin segera melompat dan tegak di hadapan Sukma Kumala.

Sukma Kumala tarik pulang payungnya sedikit ke belakang. Putaran Payung Pelindung Dewa terhenti.

"Aku tak akan ulangi peringatan!" Sukma Kumala membentak.

"Kami terpaksa tidak mau berterus terang saat itu! Harap kau mau mengerti!" ujar Dewi Atas Angin.

"Ucapanmu sudah basi! Dan jangan mimpi aku akan percaya semua ucapanmu!"

"Jika begitu terserah! Yang jelas aku sudah memberi tahu!"

Dewi Atas Angin angkat kedua tangannya. Sukma Kumala tarik lagi Payung Pelindung Dewa ke depan.

Belum sampai ada di antara keduanya yang membuat gerakan lebih lanjut, mendadak di tempat itu terdengar deruan angker. Dua gelombang dahsyat berkiblat. Saat lain tanah tepat di hadapan Sukma Kumala dan Dewi Atas Angin muncrat semburat menutupi pemandangan. Masing-masing orang rasakan tanah pi-



jakannya bergetar keras.

Walau Sukma Kumala dan Dewi Atas Angin samasama tahu gelombang yang menghantam tanah di hadapan mereka sengaja dilepas orang untuk mencegah bentrokan antara mereka, namun tampaknya kedua gadis ini sudah tidak mau peduli lagi. Hampir bersamaan dengan tertutupnya pemandangan akibat semburatan tanah, Dewi Atas Angin sentakkan kepalanya dengan mata dikedipkan.

Wuutt!

Dari batu putih tepat di kening Dewi Atas Angin melesat larikan sinar putih. Semburatan tanah yang menutupi pemandangan langsung menyibak serabutan terhantam larikan sinar putih.

Di seberang depan, belum sampai semburatan tanah amblas terhajar larikan sinar putih, Sukma Kumala sudah putar Payung Pelindung Dewa.

Werrr! Weer! Weerr!

Tiga angin berputar-putar melesat dari Payung Pelindung Dewa.

Larikan sinar putih terus melesat. Terdengar ledakan tiga kali berturut-turut. Gelombang putaran payung tersibak amblas ke samping kanan kiri. Sinar putih pecah berantakan.

Dewi Atas Angin berseru tertahan. Sosoknya terjajar lalu doyong sebelum akhirnya jatuh terjengkang dengan mulut lelehkan darah. Di depan, Sukma Kumala sempat terhuyung-huyung. Payung Pelindung Dewa terlepas. Namun begitu tubuhnya hendak roboh, dia buru-buru sentakkan kaki kanannya. Sosoknya seolah terjungkir hendak menghantam tanah. Namun kejap lain mendadak kaki gadis ini bergerak menggaet gagang payung yang tersentak-sentak di atas udara.

Begitu payung tergaet kaki, tiba-tiba payung itu berputar melesat tinggi ke udara. Sukma Kumala menggantung dengan kaki di atas kepala di bawah.

"Hem.... Dia sudah tinggalkan tempat ini! Berarti urusan sudah selesai!" Sukma Kumala menggumam di atas udara. Lalu usap mulutnya yang ternyata juga sudah kucurkan darah. Saat lain sosoknya terangkat ke atas. Gaetan kaki pada gagang payung dilepas. Kini dia bergelantungan dengan tangan kanan pegang gagang payung.

Sukma Kumala edarkan pandangan sekali lagi ke bawah. Kejap lain dia sentakkan gagang payung. Payung Pelindung Dewa melesat tinggalkan tempat itu.

Nyai Sekarpati yang terus memperhatikan sudah hendak berkelebat mengejar seraya lepas pukulan ke udara. Namun gerakannya tertahan ketika Dewi Atas Angin berucap.

"Biarkan dia pergi, Nyai!...."

Nyai Sekarpati menghela napas panjang. Lalu buru-buru melompat ke arah Dewi Atas Angin yang duduk di atas tanah. Saat itulah si nenek baru sadar jika di tempat itu tinggal dia bersama Dewi Atas Angin. Pendekar 131 Joko Sableng dan Sindang Kuning sudah tidak kelihatan batang hidungnya!

*

* *



# SEBELAS

RAMBU Basa alias si Utusan dari Masa Lalu berlari dengan keluarkan makian panjang pendek. Pada satu tempat dia berhenti dengan mata nyalang mengedar sekeliling. "Jahanam! Ke mana perginya gadis-gadis itu?! Dari sikapnya, jelas yang berjubah putih adalah pemimpin mereka! Aku harus mendapatkan mereka! Aku menduga mereka tengah mencari Pendekar 131! Jika tidak, untuk apa dua gadis rambut putih yang kutemui pertama kali menanyakan Pendekar 131! Juga ucapan nenek itu.... Aku yakin mereka belum jauh dari kawasan ini...!"

Habis bergumam begitu, Rambu Basa hendak lanjutkan kelebatan. Namun gerakannya tertahan ketika tiba-tiba sepasang matanya menangkap sebuah payung bercorak warna-warni di atas udara.

Rambu Basa tengadah seraya simak baik-baik. Bukan pada payung yang bercorak warna-warni, tapi pada satu sosok yang bergelantungan di bawahnya dan bukan lain adalah Sukma Kumala.

"Hem.... Gadis cantik! Tapi juga berilmu.... Kalau tidak, tak mungkin mampu bergelantungan di bawah payung yang melesat di atas udara! Dia berada di atas udara.... Barangkali dia tahu tentang gadis-gadis yang lolos tadi!"

Membatin begitu, Rambu Basa segera berteriak.

"Hai!"

Di atas udara, Sukma Kumala memandang ke bawah. Namun cuma sesaat. Di lain kejap dia luruskan pandangan dan sentakkan tangan kanannya. Payung Pelindung Dewa melesat.

"Aku ingin bertanya! Turunlah!" Rambu Basa kembali berteriak. Lalu berkelebat mengikuti gerakan arah payung di udara.

Sukma Kumala seolah tidak dengar teriakan orang. Dia tidak berpaling atau berusaha menahan lesatan payungnya. Rambu Basa mulai jengkel. Tanpa buka mulut lagi dia sentakkan tangan kanannya.

Wuutt!

Tidak terdengar adanya suara deruan atau berkiblatnya gelombang angin pukulan. Namun mendadak saja Sukma Kumala merasakan hantaman gelombang dahsyat. Cepat gadis ini sentakkan tangan kirinya. Tapi belum sampai tangannya bergerak, sosoknya sudah mencelat di atas udara. Untung gadis ini berpikir cepat. Hingga begitu merasakan tubuhnya mencelat, dia eratkan pegangan tangan kanannya pada gagang payung. Saat lain tangan kanannya diputar.

Payung Pelindung Dewa berputar ke bawah. Sukma Kumala terkesiap, karena dia merasakan payungnya laksana menghantam gelombang dahsyat, hingga hampir saja pegangan tangannya lepas.

Di bawah, begitu Payung Pelindung Dewa berputar ke bawah, mendadak saja Rambu Basa laksana disambar angin hebat. Sosoknya terhuyung beberapa tindak dan hampir saja terjengkang jatuh jika tidak segera melompat hindarkan diri dari gelombang angin yang tidak terdengar deruan atau kiblatannya!

"Keparat! Gadis itu sepertinya mampu mengembalikan pukulanku yang tidak kelihatan! Siapa dia sebenarnya?!"

Rambu Basa kembali tengadahkan kepala. Sementara Sukma Kumala segera sentakkan tangan kanannya kembali. Payung Pelindung Dewa berputar ke atas. Saat lain gadis ini melayang turun.



"Mengapa kau menyerangku?!" Sukma Kumala membentak. Sepasang matanya mendelik angker pandangi sosok pemuda yang tegak sepuluh langkah di hadapannya.

Rambu Basa tidak segera menjawab. Dia masih heran dengan gadis cantik di hadapannya. Karena gerakan payungnya mampu mengembalikan gelombang pukulannya.

"Kau tidak mau buka mulut! Jelas kau membekal niat jahat padaku! Katakan siapa dirimu!" Sukma Kumala kembali membentak.

"Aku si Utusan dari Masa Lalu! Aku tanya padamu! Kau melihat dua orang gadis berambut putih dan gadis berjubah putih serta nenek berjubah hitam?!"

"Hem.... Kawasan ini belum jauh dari tempat bentrokan tadi. Yang dimaksud gadis berjubah putih dan nenek berjubah hitam tidak bukan pasti Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati! Sedang gadis berambut putih aku tidak tahu...." Sukma Kumala membatin.

"Kau berada di atas udara. Dari atas pasti mudah melihat seluruh kawasan ini!" Rambu Basa sambungi ucapannya.

"Aku tidak melihat siapa-siapa! Kalaupun tahu, jangan harap kau mendapat jawaban! Caramu menunjukkan kau bukan orang baik-baik!"

Rambu Basa tertawa bergelak. "Aku memang bukan orang baik-baik! Tapi terhadap gadis cantik sepertimu, aku bisa jadi orang baik-baik!"

"Aku masih terluka akibat bentrokan tadi! Dia tampaknya membekal ilmu tinggi. Tanpa kudengar deruan dan kiblatan gelombang angin, tapi mendadak aku bisa dibuatnya mencelat! Dalam keadaan begini, terlalu bodoh jika paksakan diri meladeni orang apalagi pangkal sebabnya tidak jelas!" Sukma Kumala membatin. Lalu

tanpa berucap lagi dia melangkah tinggalkan tempat itu.

Karena masih merasa penasaran dengan Sukma Kumala yang mampu mengembalikan gelombang pukulannya, tanpa buka mulut pula Rambu Basa segera sentakkan kedua tangannya.

Walau tidak mendengar suara deruan, namun tampaknya Sukma Kumala tetap berlaku waspada. Hingga begitu melangkah tiga tindak, dia palingkan kepala. Saat itulah dia melihat kedua tangan orang sudah menyentak ke depan.

Karena sudah tahu bagaimana akibatnya, Sukma Kumala cepat berkelebat ke samping. Payung Pelindung Dewa diputar beberapa kali.

Namun baru saja Payung Pelindung Dewa berputar sekali mendadak berkiblat cahaya putih kekuningan lurus ke arah mana tadi Sukma Kumala tegak berdiri.

Blamm! Blamm!

Tempat itu seketika bergetar laksana dihantam gempa luar biasa. Rambu Basa terkejut karena gelombang pukulannya yang tidak keluarkan deruan dihadang cahaya putih kekuningan hingga timbulkan gelegar keras. Sosok pemuda murid Nenek Ken Cemara Wangi ini terhuyung-huyung hampir jatuh. Begitu dapat kuasai diri dia segera berpaling sambil membentak.

"Siapa berani main gila denganku?!"

Memandang ke depan, Rambu Basa melihat sebuah tandu berbentuk bangunan kull tertutup kain berlobang-lobang kecil berwarna merah. Tandu itu sesaat terbanting jungkir balik di atas tanah. Hebatnya pada putaran ketiga mendadak tandu itu melesat ke udara. Lalu turun ke tanah tanpa ada yang jebol atau berantakan!

"Hem.... Dia!" desis Sukma Kumala mengenali tandu tertutup kain merah di seberang depan.



Di lain pihak, begitu gerakan tandu terhenti di atas tanah, kain merah penutupnya menyibak sedikit. Lalu terdengar suara keras membahana.

"Pemuda baju putih bercelana hitam! Siapa kau?!"

Rambu Basa tidak segera menjawab teguran suara dari dalam tandu. Sebaliknya ia hanya memandang seraya menduga-duga, karena baru pertama kali ini melihat.

Sementara itu, sosok dalam tandu yang bukan lain adalah Dewi Angkarani tertegun beberapa lama. Rupanya dia masih sedikit heran dengan apa yang baru saja terjadi. Saat dia lepaskan pukulan hingga melesat cahaya putih kekuningan, dia tidak melihat adanya gelombang pukulan yang menghadang. Kalaupun Sukma Kumala sempat gerakkan Payung Pelindung Dewa, namun gadis ini segera menahan putaran payungnya hingga dari payung itu belum keluar gelombang angin sakti. Tapi mengapa tiba-tiba pukulannya bisa terhadang dan semburat berantakan bahkan membuat tandunya harus bergelimpangan!

Dewi Angkarani tidak tahu jika pukulan yang dilepas bentrok dengan sentakan kedua tangan Rambu Basa yang tidak keluarkan deruan suara atau kiblatan gelombang angin. Hingga untuk beberapa lama Dewi Angkarani menduga-duga siapa gerangan adanya yang menghadang pukulannya.

"Kau dengar pertanyaanku! Mengapa membisu?!" Dewi Angkarani kembali buka suara.

"Dengar baik-baik! Aku si Utusan dari Masa Lalu! Keluarlah! Tunjukkan tampangmu!"

"Saatnya kelak kau akan tahu! Sekarang apa pun urusanmu dengan gadis itu, lupakan sejenak!"

Karena suara yang terdengar dari dalam tandu je-

ias suara iaki-iaki, Rambu Basa menduga sosok daiam tandu adaiah seorang iaki-laki. Maka begitu dengar suara, pemuda ini tertawa bergeiak seraya berkata.

"Enak saja kau bicara! Aku yang menemukannya iebih dahuiu! Jeias aku yang punya hak dahuiui Begitu aku puas, kau boieh mengambiinya!"

"Dengar!" bentak suara dari daiam tandu. "Dia memang seorang gadis cantik! Tapi aku tidak butuh tubuhnya! Kau boieh menikmatinya hingga puasi Tapi biar kuseiesaikan duiu urusanku!"

Di seberang samping sana, mau tak mau Sukma Kumaia jadi merinding. Dia tengah teriuka akibat bentrok dengan Dewi Atas Angin. Walau di tangannya memegang payung sakti Payung Peiindung Dewa, namun menghadapi dua orang yang diketahuinya beriimu sangat tinggi, tak urung dadanya berdebar juga. Apaisgi dengar ucapan-ucapan orang membuat parasnya juga berubah merah mengeiam. Yang sedikit membuat gadis ini merasa iega adaiah terjadinya adu muiut antara orang daiam tandu dengan Rambu Basa.

"Hem.... Apa yang harus kuiakukan?! Meioloskan diri pasti keduanya tidak akan tinggai diam! Tak ada jaian iain.... Aku harus dapat membuat mereka bentrok!" Sukma Kumaia membatin. Laiu berkata.

"Utusan dari Masa Laiu.... Aku tahu siapa adanya orang daiam tandu! Dia tak iebih dari bandot tua yang suka daun mudai Dia sudah beberapa iama mengejarku! Jadi jangan percaya kalau dia tidak inginkan dirikui"

"Hem.... Laiu...?i" ujar Rambu Basa.

"Aku akan memberi keterangan yang tadi kau tanyakan! Lebih dari itu.... Daripada bersenang-senang dengan bandot tua, bukankah iebih baik dengan dirimu?i"

Rambu Basa dongakkan kepaia sambii tertawa



ngakak. "Kau dengar ucapannya, Manusia daiam tandu?!"

Beium sampai terdengar sahutan suara dari daiam tandu, Sukma Kumaia sudah berucap lagi.

"Tapi aku punya syarat.... Singkirkan dia dahuiui Kaiau tidak, aku khawatir dia akan...."

"Kau tak usah cemas!" Potong Rambu Basa seraya putar diri iurus menghadap tandu dengan dua tangan terangkat.

Terdengar gemboran keras dari dalam tandu. Saat iain tiba-tiba kain penutup tandu bergerak menyibak. Satu cahaya putih kekuningan berkibiat ke arah Rambu Basa.

Wuutt! Wuutt!

Rambu Basa dorong kedua tangannya. Karena sudah tahu kehebatan cahaya putih kekuningan, dia dorong kedua tangannya dengan kerahkan hampir setengah dari tenaga daiam yang dimiiikinyai

"Hem.... Tampaknya dia memiiiki iimu sedikit aneh! Tapi jangan pikir aku tidak tahui" Dewi Angkarani menggumam.

Blarr! Biaarr! Brakk!

Dua gelegar keras mengguncang tempat itu begitu cahaya putih kekuningan yang meiesat dari daiam tandu terhadang dorongan kedua tangan Rambu Basa yang kibiatkan geiombang pukuian tak teriihat.

Sosok Rambu Basa tampak tersentak dua kaii sebeium akhirnya jatuh terjengkang di atas tanah dengan muiut semburkan darah.

Di seberang, begitu terdengar dua geiegar keras, tandu berbentuk bangunan kuii itu menceiat ke udara laiu pecah berkeping-keping. Sesaat sebeium tandu pecah berantakan teriihat satu sosok bayangan berke-

iebat keiuar. Membuat gerakan jungkir baiik beberapa kaii sebeium akhirnya tegak di atas tanah dengan kaki terpacak kokoh.

Begitu dapat kuasai diri, Rambu Basa terbungkuk-bungkuk bangkit. Memandang ke depan, sepasang matanya mendeiik iaksana hendak menceiat keluar. Dia melihat seorang gadis muda berparas iuar biasa cantik. Rambutnya yang hitam iebat dibiarkan Jatuh tergerai. Dia mengenakan pakaian ketat dan sangat tipis berwarna putih hingga dadanya yang membusung kencang iaksana tidak terbaiut pakaiani Sementara bagian bawahnya dibuat membeiah memanjang hampir mencapai pangkai paha!

Namun Rambu Basa merasakan sesuatu yang aneh ketika memperhatikan paras wajah gadis di seberang depan yang baru meiesat keiuar dari daiam tandu yang berantakan. Paras wajah itu hanya teriihat samar-samar! Dan sepertinya diseiubung! kabut sangat tipis! Padahal jeias benar Rambu Basa tidak meiihat adanya kabutl

"Siapa gadis ini?! Aku tidak mampu meilhat dengan jeias raut wajahnya! Ah, jangan-jangan ini karena aku baru saja Jatuh terjengkang!" gumam Rambu Basa iaiu sentak-sentakkan kepaianya. Kejap iain memandang iagi ke arah si gadis berbaju putih.

"Jahanam! Aku belum mampu juga meiihat jeias parasnya!" Rambu Basa memaki sendiri karena waiau sudah sentak-sentakkan kepaianya, dia beium juga mampu meiihat jeias raut wajah si gadis.

Selagi Rambu Basa merasa terheran-heran, terdengar suara gadis berbaju putih tipis dan ketat.

"Kau sudah melihat tampangku! Tapi tampangku adaiah tampang terakhir yang bisa kau iihat!" Kaii ini Rambu Basa jeias mendengar suara seorang perempuan!



Karena belum yakin benar, dan khawatir suara tadi diperdengarkan orang iain karena dia tidak mampu meiihat gerakan bibir gadis di seberang depan, kepaia Rambu Basa bergerak memutar. Dia terkejut. Bukan karena mendapati adanya orang perempuan yang bicara, justru karena dia tidak iagi melihat sosok Sukma Kumaia!

Rasa kejut Rambu Basa membuat gadis baju putih tipis dan sangat ketat edarkan pandangan berkeiiiing. Saat itu puia dia baru sadar kaiau Sukma Kumala sudah tidak ada di tempat mana gadis itu tadi tegak berdiri!

"Manusia bernama Utusan dari Masa Laiu! Kaiau saja kau tidak termakan ucapan gadis tadi, tak bakalan urusanku jadi tertunda iagi!"

Rambu Basa tengadahkan kepaia. "Jangan saiahkan aku! Seandainya kau mau unjuk tampang sejak tadi, tak mungkin aku tertarik dengan gadis baju biru itu! Karena ternyata kau iebih cantik dan menggoda!"

Beium habis ucapan Rambu Basa, gadis cantik di seberang sudah gerakkan kedua tangannya. Dua cahaya putih kekuningan berkibiat menggidikkan!

Rambu Basa tidak tinggai diam. Dia kerahkan hampir segenap tenaga daiamnya. Laiu sentakkan kedua tangannya!

Hampir bersamaan dengan bergeraknya kedua tangan Rambu Basa mendadak satu sosok bayangan berkeiebat di tempat itu.

Rambu Basa tersentak kaget mendapati sambaran angin keiebatan orang. Namun karena dia tengah sentakkan kedua tangannya untuk menghadang cahaya putih kekuningan, terpaksa dia tidak peduiikan keiebatan orang yang jeias-jeias menuju ke arahnya.

Dan Rambu Basa jadi benar-benar terkejut tatkaia

tiba-tiba merasakan beberapa tusukan pada anggota tubuhnya. Saat itu juga dia merasakan seluruh aliran darahnya laksana sirapi Anggota tubuhnya tegang tak bisa digerakkan!

Belum tahu apa yang terjadi, Rambu Basa sudah merasakan sosoknya disambar orang lalu dibawa berlari.
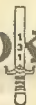
Blamm! Blamm!

Sesaat setelah sosok Rambu Basa dibawa lari orang, terdengar ledakan luar biasa dahsyat akibat bentroknya dua cahaya putih kekuningan dan sentakan kedua tangan Rambu Basa.

Gadis baju putih tipis dan bukan lain adalah gadis yang dikenal dengan Dewi Angkarani terpental lalu roboh terjungkal! Darah mengucur deras dari mulut dan hidungnya. Anehnya, begitu roboh terjungkal, gadis ini cepat bergerak bangkit. Kedua tangannya bergerak mengusap kucuran darah pada mulut dan hidungnya. Saat lain seolah tidak merasakan apa-apa, sosoknya berkelebat tinggalkan tempat itu!

SELESAI

Segera menyusul :

**PENGEMIS KAYANGAN**